

ANALISIS PENDAPAT IBNU QOYYIM AL-JAUZIYYAH

TENTANG IDDAH KHULUK

S K R I P S I

*Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Syariah (S.Sy) Pada
Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum*



DISUSUN OLEH :

SITI RAYA HAPPY RITONGA

NIM. 10921006402

**PROGRAM STRATA SATU (S1)
JURUSAN AHWAL AL - SYAKHSIYYAH
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2013**

ABSTRAK

Adapun iddah Khuluk bagi wanita adalah tiga kali suci berdasarkan hadits Rasulullah Saw. Yang diriwayatkan oleh Imam An – Nasa’i. Pendapat ini juga diperkuat oleh Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi’i hanya saja, Imam Abu Hanifah menyamakan khuluk dengan talak dan fasakh secara bersamaan. Sedangkan Imam Syafi’i berpendapat bahwa khuluk itu adalah fasakh.

Sedangkan Ibnu Qayyim Al – Jauziyyah menyebutkan didalam kitabnya *Zadul Ma’ad fi Hadyi Khairul Ibad* bahwa iddah bagi wanita khuluk adalah satu kali suci atau satu kali haid.

Dari permasalahan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendapat Ibnu Qayyim al – Jauziyyah iddah tentang khuluk, bagaimana metode Istinbat Ibnu Qayyim al – Jauziyyah dalam menentukan iddah khuluk dan bagaimana analisis pendapat Ibnu Qayyim al – Jauziyyah tentang iddah khuluk.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan bahan primer yaitu Kitab *Zadul Ma’ad fi Hadyi Khairul Ibad* karangan Ibnu Qayyim Al – Jauziyyah sendiri. Sedangkan bahan hukum sekundernya yaitu buku – buku yang berhubungan dengan penelitian. Setelah disimpulkan dan tersusun dalam kerangka yang jelas, lalu dianalisa dengan menggunakan metode *Content Analysis*.

Adapun Hasil penelitian ini yaitu Ibnu Qayyim Al – Jauziyyah berpendapat bahwa iddah khuluk itu satu kali suci berdasarkan hadits dari Imam At- Tirmidzi dan Imam An – Nasa’i.

Metode istinbat yang digunakan oleh Ibnu Qayyim Al – Jauziyyah dalam mengistinbatkan hukum sebagaimana disebutkan didalam kitab *I’lam al - Muwaqqi’in* ada lima yaitu Nash (Al - Qur'an dan Sunnah), fatwa atau *ijma’ Sahabat*, usaha mengkompromikan pendapat Sahabat yang saling bertentangan, hadits Mursal dan Hadits Dha’if dan Qiyas dalam Keadaan Darurat. Sedangkan

untuk iddah khuluk beliau berhujjah dengan hadits nabi saw yang diriwayatkan oleh Imam At – Tirmidzi dan An- Nasai.

Hasil analisis adalah bahwa terjadi perbedaan tentang masa iddah bagi wanita khuluk disebabkan karena perbedaan para ulama dalam menyamakan khuluk dengan talak. Sedangkan Ibnu Qayyim Al – Jauziyyah menyebutkan bahwa khuluk itu bukan talak. Karena akibat hukum khuluk bertentangan dengan akibat hukum talak.

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين . والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين .
وعلى اله واصحابه اجمعين . اما بعد .

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan kesehatan, kekuatan dan kesehatan kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir (Skripsi) ini, semoga skripsi ini bisa membawa manfaat untuk kita semua, khususnya bagi penulis sendiri.

Shalawat beriring salam marilah senantiasa kita sampaikan kepada junjungan kita nabi akhir zaman yaitu Nabi Muhammad Saw., mudah – mudahan kita termasuk umat beliau yang senantiasa akan mendapat syafa'at pada hari akhir nantinya.

Penyelesaian penulisan skripsi ini tidak dapat terlepas dari dukungan berbagai pihak dan komponen. Izinkan penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada Ayahanda Pargaulan Ritonga, S.Ag, Ibunda Siti Khadijah Nasution serta Adinda Nurhawa Isnaini Ritonga, Irfan Ritonga dan Maryani Ulfa Ritonga yang saya cintai dan saya sayangi.
2. Yang terhormat dan yang Penulis muliakan bapak Prof.DR.M.Nazir Karim, MA (Selaku Rektor), bapak Prof.DR.H.Munzir Hitami, MA (Selaku

pembantu Rektor I), bapak Prof.DR.H.Ilyas Husti, MA.M.Pd (Selaku Pembantu Rektor II) dan bapak Drs. Promadi, M.Pd.P.hd (Selaku Pembantu Rektor III) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

3. Yang terhormat bapak DR.H.Akbarizan, MA.M.Pd (Selaku Dekan), Ibu DR.Hertina, M.Pd (Selaku Pembantu Dekan I, Bapak Drs. Kastulani, SH. MH (Selaku Pembantu Dekan II), bapak Drs.Ahmad Darbi B, M.Ag (Selaku Pembantu Dekan III), Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum (yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu) yang telah memberikan sumbangan ilmu kepada Penulis serta seluruh Pegawai dan Karyawan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum.
4. Yang terhormat bapak DR. Zulkifli, MA sebagai dosen pembimbing dalam penulisan Skripsi ini yang telah mengarahkan serta membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Yang terhormat bapak Drs.Yusran Sabili MA. sebagai ketua Jurusan Ahwal Al-Syakhsiyyah atau jurusan penulis yang selalu membimbing kami dalam belajar.
6. Yang terhormat bapak kepala Pustaka Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta segenap karyawan yang telah melayani penulis dalam menggunakan berbagai literatur.
7. Rekan-rekan seperjuangan yang telah banyak memberikan bantuan secara materil maupun moril terutama lokal AH I (satu).dan AH II.

Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka suatu harapan yang diinginkan penulis adalah kritik dan saran sebagai input dalam rangka penyempurnaan.

Pekanbaru, 13 Desember 2013
Penulis

SITI RAYA HAPPY RITONGA

DAFTAR ISI

PENGESAHAN PEMBIMBING

ABSTARAK

HALAMAN PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar belakan masalah.....
- B. Batasan Masalah.....
- C. Rumusan masalah.....
- D. Tujuan Penelitian.....
- E. Kegunaan penelitian, dan Manfaat penelitian
- F. Metodologi penelitian.....
- G. Sistematika penulisan.....

BAB II BIOGRAFI IBNU QAYYIM AL - JAUZIYYAH

- A. Riwayat hidup.....
- B. Pendidikan.....
- C. Guru–guru.....
- D. Murid–murid.....
- E. Karya-karyanya.....

BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG IDDAH DAN KHULUK

- A. Iddah

1. Pengertian Iddah.....
2. Dasar Hukum Iddah.....
3. Macam – Macam Iddah.....

B. Khuluk

1. Pengertian Khuluk.....
2. Dasar Hukum Khuluk.....
3. Syarat – syarat Khuluk.....
4. Rukun - Rukun Khuluk.....

BAB IV ANALISIS PENDAPAT IBNU QAYYIM AL – JAUZIYYAH TENTANG IDDAH KHULUK

- A. Pendapat Ibnu Qoyyim Al – Jauziyyah tentang iddah khuluk.....
- B. Metode Istinbat Ibnu Qoyyim Al –Jauziyyah dalam menentukan iddah Khuluk.....
- C. Analisis pendapat Ibnu Qayyim Al – Jauziyyah tentang iddah Khuluk.....

BAB VPENUTUP

- A. Kesimpulan.....
- B. Pesan – pesan.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah Swt. telah menjadikan masa iddah sebagai masa menunggu perpisahan yang memiliki banyak hikmah dan rahasia yang besar. Diantaranya mengetahui kebersihan rahim, yaitu agar tidak bertemu air sperma dari dua suami di dalam satu rahim, lalu terjadi percampuran nasab. Percampuran nasab berbahaya dan mengandung kerusakan ¹.

Iddah dalam pengertian bahasa (Arab) diambil dari kata *al-add* yang yang berarti hitungan. Disebut demikian karena iddah pada umumnya mengandung jumlah qurru' dan bulan².

Sedangkan menurut pengertian terminologi (istilah), Iddah adalah masa tunggu yang ditentukan oleh syariat bagi wanita setelah berpisah dari suami yang mengharuskannya untuk menunggu tanpa melakukan perkawinan hingga masa tersebut berakhir ³.

Sedangkan Khuluk adalah mashdar dari khala'a, artinya menanggalkan atau melepaskan;

خلع الرجل امراته وخالعت المرأة زوجها وخالعة اذا افتدت منه

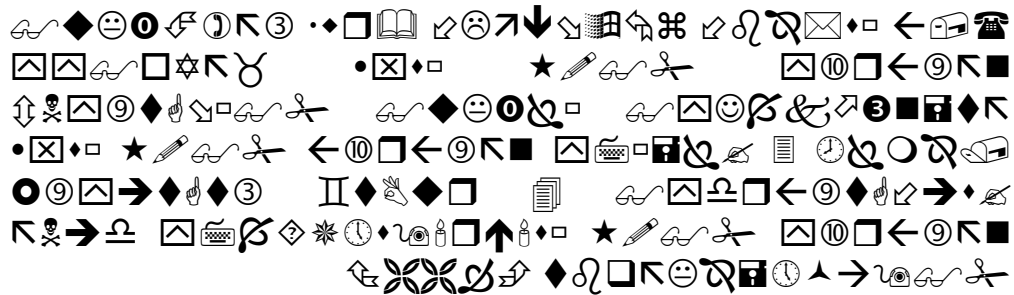
¹ Abdullah bin Muhammad al-Basam, *Syarah Bulughul Maram*, penerjemah Thahirin Suparta, M. Faisal dan Adis Aldizar, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), Cet. ke-1., h., 651

² Abu Malik Kamal bin As – Sayyid Salim, *Shahih Fikih Sunnah Lengkap*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Cet. ke-1., h., 499

³ Wahbah Az Zuhaili, *al Fiqih al Islami Wa Adilatuhu*, (Bairut: Darul al –Fikri, tt), Cet. ke-1., Juz VII, h., 625

Maksudnya: "Seorang laki-laki meng-khulu' istrinya, berarti diamenanggalkan istrinya itu sebagai pakaiannya apabila istrimembayar tebusan"⁴.

Dasar Hukum Khuluk adalah firman Allah Swt yang berbunyi :



Artinya: "Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami istri) tidak dapat menjalankan hukum - hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya. Itulah hukum - hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barang siapa yang melanggar hukum - hukum Allah mereka itulah orang - orang yang zalim". (Q.S al-Baqoroh: 229)⁵.

Adapun iddah Khuluk bagi wanita adalah tiga kali suci berdasarkan hadits Rasulullah Saw.yang berbunyi:

صحيح اخبرنا ازهار بن جميل قال : حدثنا عبد الوهاب قال : حدثنا خالد
عن عكرمة عن ابن عباس ان امرأة ثابت بن قيس اتت
عليه وسلم قال : يا رسول الله ! ثابت بن قيس اما انى ما اغيب عليه في
حلق ولا دين ولكنى اكره الكفر فى الاسلام ! فقال
عليه وسلم اتردين عليه حديقة ؟ قالت نعم قال رسول الله صلى الله عليه
وسلم : اقبل الحديقة وطلقها تطلقة (رواه الذ)

Artinya: "Hadits Shohih, menceritakan kepada kami Azhar bin Jamil dia berkata: Menceritakan kepada kami Abdul Wahab dia berkata: Menceritakan kepada kami Kholid dari Akromah dari Ibnu Abbas, Bahwasanya istri Zaid bin Qais telah datang kepada

⁴ Abdurrahman al-Jaziri, *Kitab al- Fiqh 'ala Mazahib al-Arba'ah*, (Beirut: Darul Fikri, tt), Juz VI, h., 299 - 230

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *al – Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2007), Cet.ke-V., h., 245

Rasulullah Saw. berkata: "Wahai Rasulullah! Tsabit bin Qais, adapun saya tidak mencela akhlak dan agamanya, akan tetapi saya benci kekufurannya dalam islam!, Maka Rasulullah Saw. Apakah kamu mau mengembalikan kebunya?, Dia berkata, Rasulullah Saw. bersabda, terimalah kebun itu dan ceraikan lah dengan talak satu". (H.R. An- Nasai) ⁶.

Pendapat ini diperkuat oleh Imam Malik dalam Kitab al – Muwatta’.

Sebagaimana disebutkan dalam teks:

وحدثني عن مالك انه بلغه ان سعيد بن المسيب وسليمان بن يسار وبن شهاب كانوا يقولون عدة المختلعة مثل عدة المطلقة ثلاثة قروء

Artinya: "Yahya menyampaikan kepadaku (hadits) dari Malik bahwa ia telah mendengar bahwa Sa'id ibn al-Musayyab, Sulayman ibnu Yasar dan Ibn Shihab mereka berkata bahwa seorang wanita yang meminta cerai kepada suaminya dengan membayar iwad masa 'iddahya seperti seorang wanita yang bercerai tiga periode menstruasi atau suci"⁷.

Pendapat ini juga diperkuat oleh Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i hanya saja, Imam Abu Hanifah menyamakan khuluk dengan talak dan fasakh secara bersamaan. Sedangkan Imam Syafi'i berpendapat bahwa khuluk itu adalah fasakh ⁸.

Begitu juga disebutkan didalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) pada pasal 155 yaitu, waktu iddah bagi janda yang putus perkawinannya karena khuluk, fasakh dan li'an berlaku iddah talak ⁹.

⁶Abi Abdirrahman Ahmad bin Suaib bin Ali An – Nasai, *Sunan An – Nasai*, (Riyad: Maktabah al – Ma'arif, tt), h., 537

⁷Al-Imam Abdillah Malik ibn Anas ibn Malik ibn Abi Amir al-Asbahi, *al-Muwatta' Malik*, (Mesir: Tijariyah Kubra, tth), h., 345.

⁸Ibnu Rusyd, *Bidayah al Mujtahid Wa Nihayah al Muqtasid*, (Beirut: Dar al - Jiil, 989), Juz II, h., 52.

⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Kompilasi Hukum Islam (KHI)*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Dan Penyelenggaraan Haji Proyek Peningkatan Kehidupan Keluarga Sakinah, 2001), h., 258

Yang menarik disini untuk diteliti adalah pendapat Ibnu Qoyyim Al – Jauziyyah yang penulis kutip dalam kitab *Zaadul Ma’ad fi Hadyi Khairul Ibad* beliau menyebutkan bahwa tidak wajib bagi wanita itu menahan diri sebanyak tiga kali haid, tapi cukup baginya satu kali haidt. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh As – Sunnah merupakan mazhab Amirul Mukminin Utsman bin Affan, Abdullah bin Umar bin Khattab, Ar – Rubayyi’ bintu Muawwiidz dan pamannya yang merupakan salah seorang pembesar sahabat ¹⁰. Para pendukung pendapat ini mengatakan, inilah yang sesuai dengan kaidah – kaidah syariat, karena tidaklah iddah dijadikan selama tiga kali haid kecuali karena panjangnya masa waktu untuk ruju’, sehingga suami berfikir secara jernih dan bisa kembali kepada istrinya pada masa iddah. Kalau wanita tidak bisa kembali lagi kepadanya, maka iddah disitu hanya bertujuan untuk mengetahui apakah rahimnya bersih dari kehamilan dan itu cukup dengan satu kali haid ¹¹.

Adapun dasar hukum Ibnu Qoyyim al – Jauziyyah megatakan iddah khuluk satu kali haid adalah berdasarkan hadits dari Imam at -Tirmidzi yaitu :

(صحيح) محمود بن غيلان قال : اخبرنا الفضل بن موسى عن سفيان قال : اخبرنا محمد بن عبد الرحمن وهو مولى ال طلحة عن سليمان بن يسار عن الربيع بنت معوذ ابن عفراء : انها اختلعت على عهد النبي صلى الله عليه وسلم فامرها النبي صلى الله عليه وسلم او امرت ان تعتد بحيضة . وفي الباب عن ابن عباس حديث الربيع بنت معمود الصحيح : انها امرت ان تعتد بحيضة (رواه الترميذى)

¹⁰Ibnu Qoyyim al – Jauziyyah, *Zaadul Ma’ad fi Hadyi Khairul Ibad* , Penerjemah Abdul Qadir Al – Arna’ut dan Syu’aib al – Arna’ut, (Jakarta: Grilya Ilmu, 2010), Cet.I.,h., 237

¹¹*Ibid.*,

Artinya: "(Hadits Shohih), menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghillan dia berkata: mengabarkan kepada kami Al Fadhl bin bin Musa dari Sofyan berkata: menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdurrahman dan dia orang yang pertama dari keluarga Thalhah dari Sulaiman bin Yasar dari Rubayyi' binti Muawwid bin Ghafra: Bahwasanya saya telah khuluk atas diri saya, dan saya telah mengadukan kepada Nabi Saw., maka Nabi memerintahkan untuk menjalankan iddah satu kali haid. (H.R. At – Tirmidzi)"¹².

Pendapat ini juga diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan Imam Abu Daud dalam Sunannya yang berbunyi :

صحيح حدثنا
الرحمن البزاز نا علي بن بحر القطان حدثنا هشام
بن يوسف عن معمر عن عمرو بن مسلم عن عكرمة عن ابن عباس ان امرأة
ثابت بن قيس اختلعت منه فجعل النبي صلى الله عليه وسلم عدتها حيضه
()

Artinya: "Hadits sohih, menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdurrahman Al – Barazi, menceritakan kepada kami Ali bin Bahar al –Qatani, menceritakan kepada kami Hisyam bin Yusuf dar Mua'mar dari Umar bin Muslim dari Akramah dari Ibnu Abbas, bahwasanya istri Zaid bin Qais telah khuluk dari padanya, maka nabi Saw. menjadikan iddahnya satu kali haid". (HR. Abu Daud).¹³

Dari hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam An – nasai sudah sangat jelas bahwa iddah khuluk adalah tiga kali suci. Tetapi Ibnu Qyyim al – Jauziyyah berpendapat lainbahwa iddah khuluk adalah satu kali suci. Untuk mengkaji lebih lanjut dan mendalam maka penulis tuangkan atau uraikandalam sebuah Skripsi yang berjudul: **"ANALISIS PENDAPAT IBNU QOYYIM AL – JAUZIYYAH TENTANG IDDAH KHULUK "**.

B. Batasan Masalah

¹²Al- Imam al - Hafiz Abi Isa Muhammad bin Isa At –Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Beirut: Dar al - Arabi al-Ilmiyyah, tt), h.,282

¹³Abu Daud Sulaiman bin Al – Sanjastani, *Sunan Abu Daud*, (Riyad: Maktabah Ma'arif, tt), h., 388

Supaya penelitian ini terarah dan mengingat luasnya masalah yang timbul dalam penelitian ini, maka penulis batasi penelitian ini dengan judul analisis pendapat Ibnu Qayyim al – Jauziyyah tentang iddah Khuluk.

C. Rumusan Masalah

Ada beberapa pokok masalah (rumusan masalah) yang akan dirumuskan yang menjadi bahasan utama yaitu:

1. Bagaimana pendapat Ibnu Qoyyim al – Jauziyyah tentang iddah khuluk ?.
2. Bagaimana metode Istinbat Ibnu Qoyyim al –Jauziyyah dalam menentukan iddah Khuluk?.
3. Bagaimana analisispendapat Ibnu Qayyim al – Jauziyyah tentang iddah Khuluk ?.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok masalah diatas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pendapat Ibnu Qayyim al – Jauziyyahiddah Khuluk.
2. Untuk mengetahui bagaimana metode Istinbat Ibnu Qayyim al – Jauziyyah dalam menentukan iddah Khuluk.
3. Untuk mengetahui bagaimana analisis pendapat Ibnu Qayyim al – Jauziyyah tentangiddah Khuluk.

E. Kegunaan atau Manfaat Penelitian

Adapaun manfaat dan kegunaan penelitian ini bagi penulis sendiri adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sumbangsih pemikiran dari penulis di tempat penulis menuntut ilmu pengetahuan dan kiranya berguna pula dalam menambah literatur bacaan Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
2. Untuk mengetahui analisis pendapat Ibnu Qayyim al – Jauziyyah tentang iddah khuluk.
3. Sebagai syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Syari'ah (S.Sy) pada Jurusan Ahwal al - Syakhsiyyah Fakultas Syari'ah Dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

F. Metode Penelitian

Adapun untuk metode Penelitian tugas akhir kuliah (Skripsi) ini terdiri dari:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), yakni suatu kajian yang menggunakan literature kepustakaan dengan cara mempelajari buku - buku, kitab, atau informasi lainnya yang ada relevansinya dengan ruang lingkup pembahasan.

2. Objek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian ini adalah pendapat Ibnu Qayyim al – Jauziyyah tentang iddah Khuluk.

3. Sumber Data

Secara garis besar besar sumber data dalam penulisan ini ada 2 (dua) macam:

a. Sumber Primer

Adapun sumber Primernya adalah Kitab Zaadul Ma'ad fi Hadyi Khairul Ibad yang dikarang oleh Ibnu Qayyim al – Jauziyyah.

b. Sumber Sekunder

Yaitu bahan hukum pendukung yang ada hubungannya dengan pembahasan, dalam hal ini adalah buku-buku kajian tentang fiqih sebagai sumber hukum islam dan juga sumber lain yang berkaitan. Diantaranya kitab I'lam al - Mu'waqi'in 'an Rabbil 'Alamin dan Ath - Thuruq al - Hakimah fi As - Siyasah Asy - Syar'iyah karangan Ibnu Qayyim sendiri, serta al – Mugni karangan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (guru Ibnu Qayyim al – Jauziyyah)

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, penulis melakukan beberapa tahapan yaitu:

- a. Mengumpulkan bahan pustaka dan bahan lainnya yang akan dipilih sebagai sumber data.
- b. Memeilih bahan pustaka tertentu untuk dijadikan sumber data primer, yaitu buku-buku dari mazhab Zahiri.

- c. Membaca bahan pustaka yang telah dipilih, baik tentang substansi pemikiran maupun unsur lain.
- d. Mencatat isi bahan pustaka yang berhubungan dengan pertanyaan peneliti.
- e. Mengklasifikasikan data dari inti tulisan dengan merujuk kepada pertanyaan peneliti. Kemudian mana yang dipandang pokok dan mana yang dipandang penting dan penunjang.

5. Analisa Data

Setelah sejumlah data yang ada telah berhasil penulis simpulkan dan setelah tersusun dalam kerangka yang jelas, lalu dianalisa dengan menggunakan metode analisis (*Content Analysis*) yaitu dengan memahami kosa kata, pola kalimat, latar belakang, situasi dan budaya.

6. Metode Penulisan

Dalam penulisan penelitian tugas akhir ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

- **Deduktif**

Dengan metode ini, penulis memaparkan data-data yang bersifat umum, selanjutnya dianalisis dan disimpulkan menjadi data yang khusus.

- **Induktif**

Dengan metode ini penulis memaparkan data-data yang bersifat khusus, untuk selanjutnya dianalisa dan disimpulkan menjadi data yang umum.

- **Deskriptif**

Dengan menggambarkan secara tepat dan benar masalah yang dibahas sesuai dengan data-data yang diperoleh, kemudian dianalisa dengan menarik kesimpulan

7. Sistematika Penulisan

Agar tulisan ini sistematis, maka perlu digunakan sistematika penulisan sehingga terbentuk suatu karya tulis ilmiah berupa skripsi, maka penulis susun dengan membagi kepada lima bab dan dalam setiap bab terdiri dari beberapa pasal, adapun sistematikanya sebagai berikut:

- BAB I** Pendahuluan berisi, Latar belakang masalah, Batasan masalah, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan penelitian, dan Manfaat penelitian, Metodologi penelitian dan Sistematika penulisan.
- BAB II** Biografi Ibnu Qayyim Al – Jauziyyah berisi tentang, Riwayat hidup, Pendidikan, Guru–guru, Murid–murid, dan Karya-karyanya.
- BAB III** Tinjauan Umum Tentang Iddah Dan Khuluk berisi tentang , Iddah, Pengertian Iddah, Dasar Hukum Iddah, Macam – Macam Iddah, Khuluk, Pengertian Khuluk, Dasar Hukum Khuluk, Syarat – syarat Khuluk, Rukun - Rukun Khuluk
- BAB IV** Analisis Pendapat Ibnu Qayyim Al – Jauziyyah Tentang Iddah Khuluk berisi tentang, Pendapat Ibnu Qoyyim Al – Jauziyyah tentang iddah khuluk, Metode Istinbat Ibnu Qoyyim Al –

Jauziyyah dalam menentukan iddah Khuluk, dan Analisis pendapat Ibnu Qayyim Al – Jauziyyah tentang iddah Khuluk.

BAB V Penutup berisi, Kesimpulan dan Pesan – pesan

BAB II

BIOGRAFI IBNU QAYYIM AL – JAUZIYYAH

A. Riwayat Hidup Ibnu Qoyyim Al - Jauziyyah

Ibnu Qayyim al - Jauziyah lahir di Damascus, 6 Safar 691 H /29 Januari 1292 - Damascus, 23 Rajab 751H/26 September 1350 M). Ibnu Qayyim, al Jauziyah adalah seorang ahli usul - fikih dan ahli hadits kenamaan. Nama lengkapnya adalah Muhammad ibnu Abi Bakar ibnu Ayyub ibnu Sa'ad ibnu Hariz az - Zar'i ad - Dimasyqi, yang dijuluki dengan sebutan Syamsud - Din (Matahari agama). Lahir pada 751 (691 H) di Damascus, dan di negeri itu ia dibesarkan. Dari kecilnya, seperti dilukiskan oleh Mustafaal - Maragi dalam kitabnya al - Fath al - Mubin, sudah terkenal sebagai seorang yang sangat tabah dan tekun dalam menghadapi sesuatu masalah. Masyarakat pada masanya mengenalnya sebagai seorang alim yang taat, banyak shalatnya dan sangat gemar membaca al - Quran. Diriwayatkan bahwa tiap - tiap selesai salat subuh, ia tetap duduk di atas sajadahnya mengerjakan zikir sampai terbit matahari. Ia adalah seorang alim yang rendah hati seperti dicatat oleh Syekh al - Maragi, sangat penyayang kepada sesama manusia dan mukanya selalu manis di hadapan sesamanya. Ia pernah berpesan bahwa dengan kesabaran menghadapi kesulitan dan dengan keyakinan terhadap kebenaran, keteladanan dan ketinggian dalam agama akan dapat dicapai. Seseorang yang ingin mencapai ketinggian di jalan Allah Swt hendaklah mempunyai. Cita - cita

yang tinggi, karena citacita yang tinggi itu dapat mengantarkan seorang hamba kepada martabat yang tinggi di sisi – Nya ¹.

Banyak keahlian Syekh pembela mazhab salaf ini. Di samping sebagai ahli usul fikih, ushuluddin dan ahli hadits, ia juga terkenal sebagai seorang ahli bahasa Arab, seorang sastrawan, juru dakwah kenamaan dan bicaranya sangat menarik dan memukau siapa yang mendengarnya. Lamendalami berbagai cabang ilmu dari ulama - ulama kenamaan di Damascus. Bahasa Arab ia dalami dari ahli - ahli bahasa Arab kenamaan, seperti Syekh Abu al - Fath dan al - Majd at - Tunisi. Di bidang fikih ia belajar dari Syekh al - Majd al - Harrani. Ilmu faraid ia pelajari dan dalami dari ayahnya Abu Bakar ibnu Ayyub dan ilmu usul - fikih ia dalami dari Syekh as - Safi al - Hindi dan Syekh al - Islam Ibnu Taimiyah. Cabang - cabang ilmu pengetahuan Islam lainnya ia pelajari dari Syekh at - Taqi Sulaiman, Syekh Abu Bakar ibnu Abdud - Daim dan Syekh al - Mut'im.

Ia sangat dekat dengan Syekh al - Islam Ibnu Taimiyah dan penganut pahamnya yang setia. Ia terkenal gigih dalam membela dan menyebarkan pemikiran - pemikiran gurunya itu. Ibnu Qayyim, sebagaimana gurunya Ibnu Taimiyah, adalah seorang yang mempunyai keberanian dan kebebasan berpikir, sehingga ia tidak pernah merasa takut mengemukakan pendapat yang ia yakini. Dalam menyampaikan kebenaran yang diyakininya itu, tidak kurang cobaan dan rintangan yang dialaminya dari apa yang dialami oleh

¹ Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, Anggota IKAPI, 1992), h., 374

gurunya Ibnu Taimiyah. Bahkan bersama guru yang sangat dikaguminya itu ia pernah diasingkan dan dipenjarakan ².

Di samping mengajar di sebuah sekolah yang terkenal di Damascus, Madrasah as - Sadriyah, dan sebagai imam dan khatib menggantikan ayahnya di salah satu mesjid di kota itu, kegiatan ilmiah yang paling disenangi dari ditekuninya ialah menulis karya - karya ilmiah dalam berbagai cabang ilmu keislaman. Karya-karya ilmiah yang ditinggalkannya cukup menjadi bukti akan kedalaman ilmunya. Di antara kitabnya yang paling terkenal ialah I'lam al - Muwaqqi'in 'am Rabb al - 'Alamin, yang terdiri dari empat juz dalam dua jilid. Kitab ini menjadi rujukan penting dalam usul fikih, terutama bagi yang berminat untuk mengetahui fakta - fakta elastisitas hukum Islam. Dalam bidang tauhid dan tasawuf antara lain ia mengarang kitab Madarij as - Sdlikin baina Manazilyyaka Na'budu wa lyyaka Nasta'in. Kitab ini terdiri dari tiga juz dan secara mendalam membicarakan tauhid dan tasawuf. Kemudian kitab ar - Ruh yang membentangkan kehidupan sesudah mati lengkap dengan dalilnya, kitab at - Turuq al - Hukmiyyah yang menguraikan soal - soal siyasat syariah dan kitab Zad al - Mi'ad fi Huda Khair al - 'Ibad dalam bidang hadits. Ibnu Qayyim al - Jauziyah wafat pada 1349 (751 H) di kota tempat kelahirannya Damascus dan dikuburkan di tanah pekuburan wakaf al - Bab as - Sagir, di pinggir kota tersebut ³.

²Ibid.h., 374

³ Syekh Ahmad Farid, *Min A'lam al-Salaf*, Terj. Masturi Ilham dan Asmu'i Taman, Enam Puluh Biografi Ulama Salaf, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), h., 830

Pada dasarnya pemikiran-pemikiran Ibn Qayyim al-Jawziyyah bersifat pembaharuan. Tak terkecuali dalam bidang Tasawuf. Ibn Qayyim al-Jawziyyah menghendaki agar Tasawuf dikembalikan ke sumber aslinya yaitu al-Qur'an dan as-sunnah dan tanpa penyimpangan-penyimpangan. Ajaran-ajaran Tasawuf seharusnya memperkuat Syari'at dengan itu beroleh kesegaran dan penghayatan hakiki yang tumbuh dari kedalaman batin manusia⁴.

Gelora pemikiran Ibn Qayyim al-Jawziyyah yang tegas dengan berpegang kepada al-Qur'an dan Sunnah Rasul, menolak taklid, menyerang bid'ah dan khurafat, dapat dipahami apabila kita melihat situasi dan kondisi masyarakat dimana Ibn Qayyim al-Jawziyyah hidup. Di timur Hulaghu Khan datang mengobrak-abrik umat Islam dan dari barat kekuatan-kekuatan yang membentuk perang salib, sementara Aqidah dan pemikiran umat Islam dalam keadaan beku (*jumud*) dibalut oleh lumpur taklid, khurafat dan bid'ah.⁵

Pendapat yang ditimbulkan di zaman disintegrasi bahwa pintu Ijtihad telah ditutup dan diterima secara umum di zaman tersebut. Disamping itu, pengaruh tarekat-tarekat bertambah mendalam dan meluas di dunia Islam. Demikianlah kehidupan yang melanda orang Islam pada masa itu, penuh dengan bentrokan fisik dan perpecahan sesama mereka, disebabkan mereka menyimpang dari ajaran agama.

⁴M. Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. I, h., 222

⁵*Ibid.* h., 223

Keadaan seperti ini membutuhkan terjadinya perubahan dan pembaharuan kesempatan seperti inilah yang paling tepat untuk mengajak dan mengarahkan bangsa kembali kepada ajaran Islam. Kondisi tersebut mendorong Ibn Qayyim al-Jawziyyah untuk menegakkan dakwah perdamaian, mempersatukan paham Aqidah dan Fiqh, membuang pertikaian sesama orang Islam serta membuka kembali pintu ijtihad dengan tetap atau selalu berpegang kepada al-Qur'an dan as – sunnah ⁶.

B. Guru - guru dan Murid – murid Ibnu Qoyyim Al - Jauziyyah

Adapun nama – nama gurunya Ibnu Qoyyim Al – Jauziah adalah sebagai berikut :

1. Ayahnya sendiri Abu Bakar bin Ayyub Qayyim Al –Jauzi
2. Ibnu Abdiddaim
3. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah
4. Asy – Syihab Al – Abir
5. Ibnu Asy – Syirazi
6. Al - Majd Al – Harrani
7. Ibnu Maktum
8. Al - Kuhhali,
9. Al - Baha' bin Asakir
10. Al - Hakim Sulaiman Taqiyuddin Abu Al - FadI bin Hamzah
11. Juga Syarafuddin bin Taimiyah saudara Syaikhul Islam

⁶*Ibid.*, .h., 225

12. Al - Mutha'im
13. Fathimah binti Jauhar
14. Majduddin At – Tunisi
15. Al - Badar bin Jama'ah
16. Abu Al - Fath Al - Ba'labaki
17. Ash - Shaf Al – Hindi
18. Az – Zamlakani
19. Ibnu Muflih dan
20. Al – Mizzi ⁷.

Sedangkan nama – nama murid Ibnu Qoyyim Al - Jauziyyah adalah sebagai berikut :

1. Al - Burhan bin Al - Qayyim Al - Jauzi, anaknya bernama Burhanuddin
2. Ibnu Katsir
3. Ibnu Rajab
4. Syarafuddin bin Al - Qayyim, anaknya bernama Abdullah bin Muhammad
5. As – Subki
6. Ali bin Abdulkafi bin Ali bin Tamam As – Subki
7. Adz – Dzahabi
8. Ibnu Abdulhadi
9. An – Nablusi

⁷Syeikh Ahmad Farid, *Min A'lam al – Salaf, Op.Cit.*, h., 831

10. Al - Ghazi dan

11. Al - Fairuz Abadi Al - Muqri⁸.

C. Karya – Karyanya Ibnu Qoyyim Al - Jauziyyah

Adapun karya –karya Ibnu Qyyim al – Jauziyyah adalah sebagai berikut :

1. *Ijtima' Al - Juyusy Al - Islamiyah 'ala Ghazwil Mu'aththalah wa Al - Jahmiyah*. Dicitak di India pada tahun 1314 Hijriyah, kemudian dicetak di Mesir pada tahun 1351 Hijriyah.
2. *Ahkam Ahli Adz - Dzimmah*. Dicitak dengan ditahqiq oleh Shubhi Ash - Shalih dalam dua jilid.
3. *Asma' Mu'allafat Ibni Taimiyah*, dicetak dengan ditahqiq oleh Shalahuddin Al - Munjid.
4. *I'lam Al - Mu'waqi'in 'an Rabbil 'Alamin*, dicetak dengan empat jilid oleh Mathba'ah Al - Muniriyah dan Mathba'ah As - Sa'adah.
5. *Ighatsah Al - Lahfan min Mashayid Asy – Syaithan*, dicetak beberapa kali dalam dua jilid.
6. *Ighatsah Al - Lahfan fi Hukmi Thalaq Al – Ghadhban*, dicetak dengan ditahqiq oleh Muhammad Jamaluddin Al - Qasimi.
7. *Badai' Al – Fawaid*, dicetak di Mesir oleh Mathba'ah Al – Muniriyah dengan tanpa tahun dalam empat juz dalam dua jilid.
8. *At - Tibyan fi Aqsam Al - Qur'an*, dicetak beberapa kali.

⁸*Ibid.*, h., 832

9. *Tuhfah Al - Maudud fi Ahkam Al –Maulud*, dicetak beberapa kali dan dua di antaranya telah ditahqiq yang salah satunya adalah cetakan Abdul Hakim Syarafuddin Al-Hindi pada tahun 380 Hijriyah dan kedua adalah dengan ditahqiq Abdul Qadir Al - Amauth pada tahun 391 Hijriyah.
10. *Tahdzib Mukhatashar Sunan Abi Dawud*, dicetak dengan Mukhtashar Al - Mundziri dan syarahnya Ma'alim As - Sunan karya Al – Khithabi dalam delapan jilid.
11. *Jala' Al - Ifham fi Shalah wa As - Salam 'ala Khairil Anam*.
12. *Hadi Al - Arwah ila Bilad Al –Afrāh*, dicetak di Mesir beberapa kali.
13. *Hukmu Tarik Ash – Shalah*, dicetak di Mesir beberapa kali.
14. *Ad - Da' wa Ad - Dawa'*. dicetak dengan nama *AI - Jflivab Al - Kafi liman Sa'ala 'am Ad - Dawa' Asy - Syafi*.
15. *Ar - Risalah At - Tabukiyah*. Dicetak oleh Mathba'ah As - Salafiyah di Mesir pada tahun 1347 Hijriyah.
16. *Raudhatul Muhibbin wa Nuzhah Al - Musytaqin*. Pertama kali dicetak oleh Mathba'ah As - Sa'adah di Mesir pada tahun 1375 Hijriyah.
17. *Ar - Ruh*. Dicetak beberapa kali.
18. *Zad Al - Ma'adfi Hadyi Khairil Ibad*. Dicetak beberapa kali dalam empat jilid dan akhir pencetaannya dalam lima jilid.
19. *Syifa' Al - 'Alil fi Masa'il Al-Qadha' wa Al - Qadar wa Al - Hikmah wa At - Ta'lil*. Dicetak dua kali.

20. Ath - Thib An - Nabawi. Dicitak dua kali. Kitab ini merupakan nukilan dari kitab Zad Al - Ma'ad.
21. Thariq Al - Hijratain wa bab As - Sa'adatain. Dicitak beberapa kali.
22. Ath - Thuruq Al - Hakimahfi As - Siyasah Asy - Syar'iyah. Dicitak beberapa kali.
23. 'Iddah Ash - Shabirin wa Dakhirah Asy - Syakirin. Dicitak beberapa kali.
24. Al - Furusiyah. Kitab ini adalah ringkasan dari kitab Al - Furusiyah Asy - Syar'iyah.
25. Al - Fawaid. Kitab ini lain dengan kitab Badai' Al - Fawaid. Pertama kali dicitak di Mathba'ah Al - Muniriyah.
26. Al - Kafiyyah Asy - Syafiyyah fi Al - Intishar li Al - Firqah An - Najiyah. Dicitak beberapa kali. Kitab ini lebih terkenal dengan nama An - Nuniyah
27. Al - Kalam Ath - Thayyib wa Al - 'Amal Ash - Shalih. Dicitak beberapa kali. Di Mesir dan India dengan nama Al - Wabil Ash - Shayyib min Al - Kalam Alh - Thayyib.
28. Madarij as - Salikin baina Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in. Dicitak dua kali dalam tigajilid dengan nama ini. Kitab ini merupakan syarah kita Manazil As - Sairin karya Syaikhul Islam Al - Anshari.
29. Miftah Dar As - Sa'addh wa Mansyur Wilayah Al - Ilmi wa Al - Iradah. Dicitak beberapa kali. Dalam kitab ini dibahas tentang ilmu dan keutamaannya, dibahas tentang hikmah Allah dalam membuat makhluk,

hikmah adanya syariat, dibahas tentang ke-Nabian dan kebutuhan akan adanya Nabi.

30. Al - Manar Al - Muniffi Ash - Shahih wa Adh - Dha'if. Dicitak beberapa kali. Dan sekali dicetak dengan nama Al - Manar.
31. Hidayah Al - Hiyari fi Ajwibah Al - Yahud wa An - Nashara. Dicitak beberapa kali.
32. Safar Hijrataan wa Bab Sa'adatain (satu jilid besar).
33. Uqad Muhkam al - Ahiqua' bainal - Kali math - Thayyib wal - 'Amalis Saleh al - Marfuu' ila Rabbis - Samaa' (satu jilid besar).
34. Syarhu Asmaa'il – Kitabil - 'Aziz (satu jilid).
35. Zaadul - Musaafirun ila Manaazilis Suadaa'fi Hadyi Khatimil - Anbiyaa' (satu jilid).
36. Hallul - Afhaam fi Dzikrish - Shalaat was - Salaam 'Ala Khairil Anaam.
37. Bayaanud - Daliil 'alaa Istighnaail - Musaabaqah 'anit - Tahliil (satu jilid)

⁹.

⁹*Ibid.*, h.,832 - 834

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG IDDAH DAN KHULUK

A. Iddah

1. Pengertian Iddah

Iddah menurut bahasa adalah:

العدة في اللغة مأخوذة من العدد فهي مصدر سماعي لعد بمعنى
أحصى

Artinya: "Iddah menurut bahasa adalah diambil dari kata al - adad yaitu mashdar yaitu dari adda, maknanya ahsha (menghitung) ¹.

Kata iddah berarti jumlah atau perhitungan. Yakni wanita menghabiskan hari-hari untuk menunggu waktu sesudah berpisah dengan suaminya sehingga ia tidak boleh kawin, kecuali setelah berakhirnya hari - hari itu ².

Diterjemahkan dari kitab Al – jami’ fii fiqhi An - Nisa' bahwasanya iddah adalah masa dimana seorang wanita yang diceraikan suaminya menunggu. Pada masa itu ia tidak diperbolehkan menikah atau menawarkan diri kepada laki - laki lain untuk menikahinya³:

Disebutkan dalam kitab Kifayatul Akhyar, sebagaimana dikutip oleh Moh. Rifa’I, dkk. Iddah adalah masa tertentu untuk menunggu,

¹Abdurrahman Al Jaziri, *Fiqh ‘Ala Mazhabil ar-Ba’ah*, Juz I, (Beirut: Daar al-Kutub al-Alamiyah, t.t), h., 513

²Ibrahim Muhammad al-Jamal, *Fiqhul Mar’atil Muslimah, Penerjemah*, Zaid Husein al-Hamid (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), h., 331

³Syaikh Kamil Muhammad, *Al-Jami Fii Fiqli An-Nisaa; Penerjemah*, M. Abdul Ghoffar (Jakarta, cet: 10, 2002), h., 443

hingga seorang perempuan diketahui kebersihan rahimnya sesudah cerai

⁴.

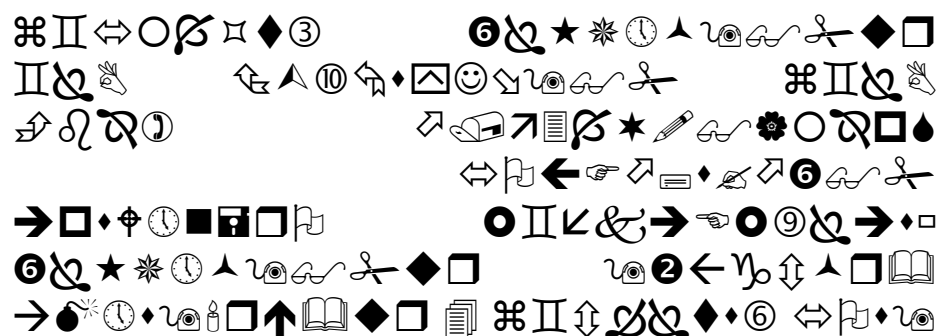
Diambil dari buku Fiqh Islam bahwa iddah adalah "masa menanti yang diwajibkan atas perempuan yang diceraikan suaminya (cerai hidup atau cerai mati), gunanya supaya diketahui kandungannya berisi atau tidak ⁵.

Jadi iddah adalah suatu tenggang waktu untuk tidak melaksanakan pernikahan bagi seorang wanita yang ditinggal mati atau diceraikan oleh suaminya, sampai dengan waktu yang telah ditentukan oleh syara'. Hal ini dilakukan sebagai tanda bela sungkawa untuk perenungan diri atau untuk pembersihan rahim dalam kandungan wanita.

2. Dasar hukum iddah

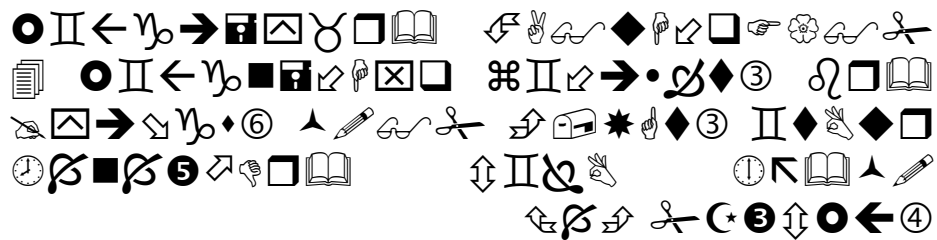
Adapun dalil-dalil yang mendasari ditetapkannya iddah bagi perempuan yang diceraikan suaminya baik cerai hidup atau mati:

1. Surat At – Talak ayat 4:



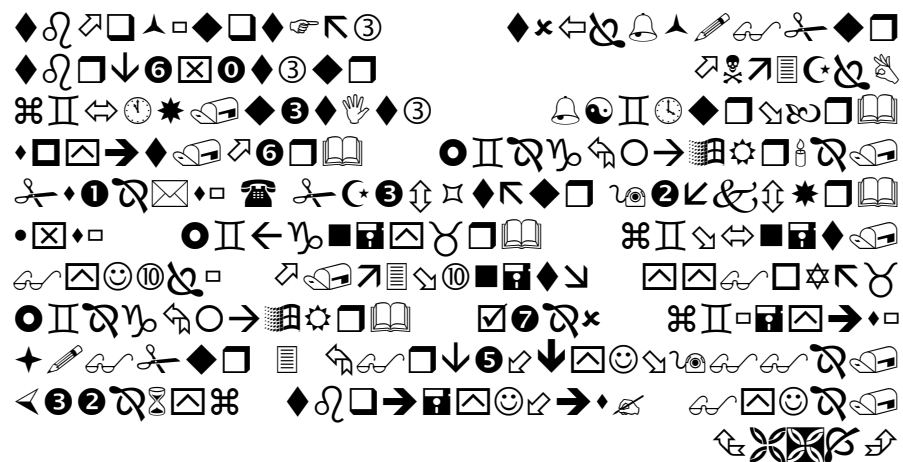
⁴Imam Taqiyuddin, *Kifayatul Akhyar*, Penerjemah , Moh Rifa'I, Moh Zuhri, (Semarang, CV, Toha Putra, 1991), h., 333

⁵Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung: PT Sinar Baru Algesindo, Cet: 29, 1997), h.,



Artinya: “Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya) maka iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu idah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya”. (Q.S At – Talak 4) ⁶.

2. Surat Al – Baqarah ayat 234:



Artinya: Orang - orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan istri-istri (hendaklah para istri itu) menangguhkan dirinya (beridat) empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila telah habis idahnya, maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah

⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al - Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Cv. Karindo, 2002), h., 816

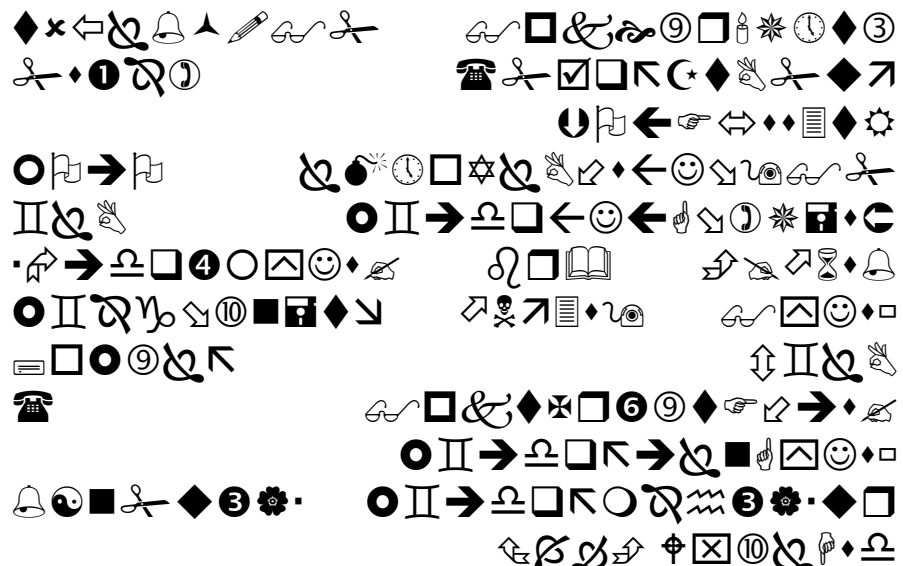
mengetahui apa yang kamu perbuat. (Q.S Al – Baqarah 234)⁷.

3. Macam-macam Iddah

Macam-macam iddah yang akan dijalankan oleh seorang wanita yang tertalak atau ditinggal mati suaminya tergantung dari kondisi atau keadaan wanita yang bersangkutan pada saat talak dijatuhkan, ada beberapa kriteria iddah yang telah diatur oleh syara' yaitu:

a. Isteri qabla duhul

Isteri yang ditinggal mati oleh suaminya atau diceraikannya, sedangkan ia belum pernah sama sekali digauli oleh suaminya (qabla duhul), maka wanita tersebut tidak wajib iddah atau tidak ada iddah baginya sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 49:



⁷Ibid., h., 47

Artinya: *Hai orang - orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya maka sekali - kali tidak wajib atas mereka idah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya, Maka berilah mereka mut'ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik - baiknya. (Q.S Al – Ahab 49) ⁸.*

b. Isteri ba'da dukhul

Seorang isteri yang diceraikan atau ditinggal mati oleh suaminya, dan dia sudah pernah digauli oleh suaminya. Dalam hal ini ada beberapa kriteria masa iddah nya yaitu:

1. Iddah wanita hamil, yaitu sampai melahirkan anaknya sebagaimana firman Allah SWT dalam surat At- Thalaq ayat 4:

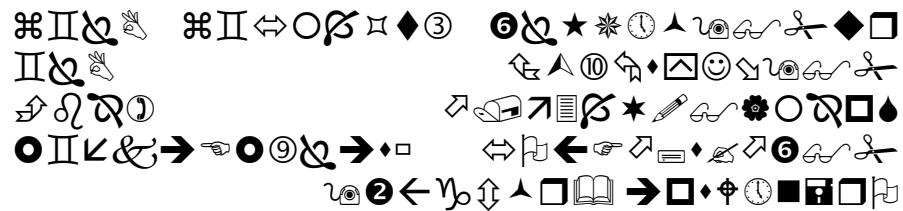


Artinya: *Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu idah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. (Q.S At – Talak : 4) ⁹.*

2. Iddah wanita yang telah monopause, yaitu iddah wanita yang berhenti menstruasi. Bagi wanita monopause iddah nya adalah tiga bulan sebagaimana firman Allah SWT surat At- Thalaq ayat 4:

⁸Ibid., h., 600

⁹Ibid., h., 816



Artinya: "Dan perempuan-perempuan yang putus dari haid diantara perempuan-perempuan jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya), maka iddah mereka adalah tiga bulan...". (At- Thalaq: 4)¹⁰.

3. Iddah quru', yaitu iddah yang dilakukan oleh seorang isteri yang masih aktif haid. Wanita ini masa iddahnya adalah tiga kali quru', sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 228:



Artinya: Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru. (Q.S Al – Baqarah : 228)¹¹.

B. Khuluk

1. Pengertian

Khuluk adalah mashdar dari khala'a, artinya menanggalkan atau melepaskan;

¹⁰Ibid., h., 816

¹¹Ibid., h., 45

خلع الرجل امراته وخالعت المرأة زوجها وخالعة اذا افتدت منه

Maksudnya: "Seorang laki - laki meng-khulu' istrinya, berarti dia menanggalkan istrinya itu sebagai pakaiannya apabila istri membayar tebusan"¹².

Khuluk menurut bahasa berpisahanya isteri atas dasar harta yang diambil dari pakaian, karena wanita itu pakaian pria. Sedangkan khuluk menurut ilmu fiqh adalah berpisahanya suami dengan isterinya dengan ganti yang diperolehnya ¹³.

Sayyid Sabiq mengemukakan bahwa khuluk yang dibenarkan hukum Islam tersebut dari kata - kata khala'a ats - tsauba artinya menanggalkan pakaian. Karena perempuan sebagai pakaian laki - laki dan laki - lakipun pakaian bagi perempuan ¹⁴.

Menurutterminologi ahli fiqh berarti isteri memisahkan diri dari suaminya dengan memberi ganti rugi kepadanya. Sedangkan di kalangan para fuqaha, khuluk kadang dimaksudkan makna yang umum yaitu perceraian yang disertai jumlah harta sebagai iwadh yang diberikan oleh istri kepada suami untuk menebus diri agar terlepas dari ikatan perkawinan, baik dengan kata khuluk, *mubara'ah* maupun talak. Kadang dimaksudkan makna yang khusus yaitu talak atas dasar iwadh sebagai tebusan dari istri dengan kata-

¹²Abdurrahman al-Jaziri, *Kitab al- Fiqh 'ala Mazahib al-Arba'ah*, (Beirut: Darul Fikri, tt), Juz VI, h., 299 - 230

¹³Ibrahim Muhammad al - Jamal, *Fiqhul Mar'atil Muslimah*, penerjemah, Zaid Husein al Hamid (Jakarta: Pustaka Amani, 1991), h., 87

¹⁴Departemen Agama , *Ilmu Fiqh*, (Jakarta: Dirjend Pembangunan Kelembagaan Agama Islam, 1984), H., 251

kata khuluk (pelepasan) atau yang semakna seperti *mubara'ah* (pembebasan)

¹⁵.

Di kalangan para fuqaha', khuluk kadang dimaksudkan makna yang umum, yaitu perceraian dengan disertai jumlah harta sebagai iwald yang diberikan oleh isteri kepada suami untuk menebus diri agar terlepas dari ikatan perkawinan, baik dengan kata khuluk, *mubara'ah*, maupun talak. Kadang dimaksudkan makna yang khusus, yaitu talak atas dasar iwald sebagai tebusan dari isteri dengan kata-kata khuluk (pelepasan) atau yang semakna seperti *mubara'ah* (pembebasan) ¹⁶.

Khuluk juga disebut tebusan, karena wanita yang mengajukan khuluk menebus dirinya dengan sesuatu, diberikan kepada suaminya supaya diceraikan. Para fuqaha' memberikan ta'rif khuluk yaitu: perceraian dari laki-laki atas isterinya dengan tebusan disebut khuluk. Dalam hadits Ibnu Abbas diterangkan, ada seorang perempuan yang sebenarnya tidak menghendaki perceraian, bukan karena suami jelek akhlaknya atau tidak baik agamanya, tetapi isteri tidak suka dengan tampang, muka suaminya, isteri enggan melakukan kewajiban terhadap suaminya ¹⁷.

2. Dasar Hukum Khuluk

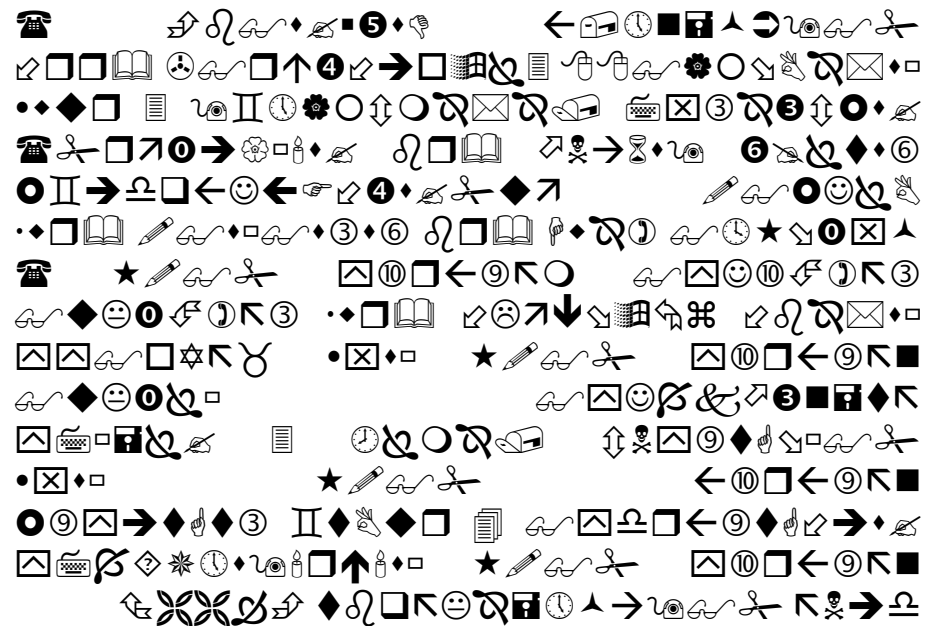
a. Ayat Al – Qur'an

¹⁵Sayyid Sabiq, *Fiqh al - Sunnah*, (Beirut: Daar al-Fikr, t.t.), Jilid III, h., . 253.

¹⁶Mahkamah Agung, *Kompilasi Hukum Islam*, Semarang: Bahan Penyuluhan Undang - Undang Pengadilan Agama, Tahun 1992/1993, hlm. 78

¹⁷Hamdani, *Risalah Nikah*, Agus salim (terj), Jakarta: Pustaka Amani, 1989, hlm. 227

Khuluk dibenarkan oleh syara'. Dasar - dasar hukumnya dapat ditemukan dalam ayat - ayat suci al - Qur'an, al - Hadist, serta berdasarkan pendapat para ulama. Tentang khuluk Allah Swt. Berfirman dalam surat Al – Baqarah ayat 229 :



Artinya: *Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang Telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, Maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, Maka janganlah kamu melanggarnya. barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka Itulah orang-orang yang zalim.(Al-Baqarah: 229)*

b. Hadits Nabi Saw:

Dasar hukum khuluk juga dapat kita temukan dalam hadits, yakni sebagaimana di riwayatkan oleh Imam An – Nasa'i bahwa Rasulullah Saw. bersabda :

صحيح اخبرنا ازهار بن جميل قال : حدثنا عبد الوهاب قال : حدثنا خالد عن عكرمة عن ابن عباس ان امرأة ثابت بن قيس اتت النبي صلى الله عليه وسلم قال : يا رسول الله ! ثابت بن قيس اما انى ما اغيب عليه في حلق ولا دين ولكنى اكره الكفر فى الاسلام ! فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم اتردين عليه حديقة ؟ قالت نعم قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : اقبل الحديقة وطلقها تطلقه (رواه النسائي)

Artinya: "Hadits Shohih, menceritakan kepada kami Azhar bin Jamil dia berkata: Menceritakan kepada kami Abdul Wahab dia berkata: Menceritakan kepada kami Kholid dari Akromah dari Ibnu Abbas, Bahwasanya istri Zaid bin Qais telah datang kepada Rasulullah Saw. berkata: "Wahai Rasulullah! Tsabit bin Qais, adapun saya tidak mencela akhlak dan agamanya, akan tetapi saya benci kekufurannya dalam islam!, Maka Rasulullah Saw. Apakah kamu mau mengembalikan kebunya?, Dia berkata, Rasulullah Saw. bersabda, terimalah kebun itu dan ceraikan lah dengan talak satu". (H.R. An- Nasai) ¹⁸.

3. Syarat - Syarat Khuluk

Untuk menempuh suatu upaya hukum, subjek hukum dalam hal ini isteri, harus benar - benar mengerti dan menguasai tentang materi hukum yang diperkarakan. Sebelum menempuh upaya hukum, maka isteri harus mengetahui syarat - syarat khuluk tersebut. Di samping isteri, suaminya harus mengetahuinya sehingga dapat menempuh upaya hukum khuluk tersebut. Adapun syarat-syarat khuluk adalah sebagai berikut:

¹⁸Abi Abdurrahman Ahmad bin Suaib bin Ali An – Nasai, *Sunan An – Nasai*, (Riyad: Maktabah al – Ma'arif, tt), h., 537

1. Kerelaan dan Persetujuan

Para fuqaha telah sepakat, bahwa khuluk dapat dilakukan berdasarkan kerelaan dan persetujuan dari suami isteri asal kerelaan dan persetujuan itu tidak berakibat kerugian di pihak yang lain (isteri). Apabila suami tidak mengabulkan permintaan khuluk isterinya, sedang pihak isteri tetap merasa dirugikan haknya sebagai seorang isteri, maka dapat mengajukan gugatan untuk meminta cerai kepada pengadilan. Hakim hendaknya memberi keputusan perceraian. Hakim hendaklah memberikan keputusan perceraian antara suami isteri itu, apabila ada alat-alat bukti, alasan-alasan yang dapat dijadikan dasar gugatan oleh pihak isteri¹⁹.

2. Isteri yang dapat dikhuluk

Fuqaha sepakat bahwa isteri yang dikhuluk ialah isteri yang mukallaf dan telah terikat dengan akad nikah yang sah dengan suaminya. Adapun isteri yang cakap boleh mengadakan khuluk untuk dirinya, sedangkan bagi hamba perempuan tidak boleh mengadakan khuluk untuk dirinya kecuali dengan minta ijin kepada tuannya. Disepakati pula isteri yang bodoh (*safihah*) adalah bersamawalnya, yakni bagi fuqaha yang menetapkan adanya pengampunan atasnya²⁰.

¹⁹Kamal Mukhtar, *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h., 185.

²⁰Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid*. Terj. M. A. Abdurrahman dan A. Haris Abdullah, (Semarang: Asy - Syifa, 1990), h., 489.

Jumhur juga berpendapat bahwa wanita (isteri) yang dapat menguasai dirinya boleh mengadakan khuluk. Akan tetapi al-Hasan dan Ibn Sirin berbeda pendapat dengan mengatakan bahwa ia tidak boleh mengadakan khuluk kecuali dengan izin penguasa.

3. *Iwadh*

Iwadh atau tebusan merupakan ciri khas dari perbuatan hukum khuluk. Selama *iwadh* belum diberikan oleh pihak isteri kepada pihak suami, maka selama itu pula perceraian belum terjadi. Setelah *iwadh* diserahkan oleh pihak isteri kepada suami barulah terjadi perceraian. Mengenai hal ini Imam Malik, Syafi'i dan golongan fuqaha' berpendapat bahwa seorang isteri boleh melakukan khuluk dengan memberikan hartanya yang lebih dari mahar yang pernah diterimanya saat pelaksanaan akad nikah dari suaminya, jika kedurhakaan (*nusyuz*) datang dari pihaknya, atau memberikan yang sebanding dengan mahar atau lebih sedikit²¹. Dalam hal ini yang pokok adalah adanya persetujuan pihak-pihak suami dan isteri, apakah jumlah yang disetujui itu kurang, atau sama atau lebih dari jumlah mahar yang pernah diberikan oleh pihak suami kepada pihak isteri, pada waktu terjadinya akad nikah, karena ketentuan jumlah ini tidak dinyatakan oleh al-Qur'an dan hadits, hanya disebutkan secara umum

²¹*Ibid.*, h., 491

4. Waktu Menjatuhkan Khuluk

Fuqaha telah sepakat bahwa khuluk boleh dijatuhkan pada masahaid, nifas dan pada masa suci yang belum dicampur atau yang telah dicampuri²². Dengan demikian khuluk dapat dijatuhkan kapan saja dan dimana saja. Pendapat tersebut berdasarkan pengertian umum dari ayat 229 surat al-Baqarah atau hadits dari Ibnu Abas yang tidak menyebutkan waktu-waktu khusus. Rasulullah tidak menetapkan waktu khusus hubungan dengan khuluk isteri Tsabit bin Qais. Rasulullah juga tidak bertanya dan membicarakan keadaan isterinya. Maka dari itu khuluk pada waktu suci dan haid diperbolehkan²³.

1. Rukun – Rukun Khuluk

Adapun rukun-rukun khuluk adalah sebagai berikut :

- a. Suami yang menceraikan isterinya dengan tebusan (suami).

Suami yang menceraikan isterinya dalam bentuk khuluk sebagaimana yang berlaku dalam talak adalah seseorang yang ucapannya telah dapat diperhitungkan secara syara' yaitu aqil baligh dan bertindak atas kehendaknya sendiri dan dengan kesengajaan²⁴.

- b. Isteri yang meminta cerai dari suaminya dengan uang tebusan (isteri yang di khuluk).

²²Kamal Muhtar, *Op.Cit.*, h., 172

²³Maftuh Ahnan, *Fiqh Wanita*, (Surabaya: Terbit Terang, t.t), h., 362.

²⁴Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, (Jakarta: Kencana, 2006), h., 234.

Maksudnya adalah isteri masih berada dalam wilayah si suami dalamarti isteri tersebut telah di ceraikan, namun masih berada dalam iddahraj'i.

c. Uang tebusan atau Iwadh

Uang tebusan atau Iwadh adalah bagian yang urgen dan inti dari khuluk, karena tanpa adanya iwadh maka khuluk tidak akan terjadi. Sehingga mayoritas ulama menempatkan iwadh tersebut sebagai rukun yang tidak boleh ditinggalkan ²⁵.

d. Sighat

Ucapan cerai yang di sampaikan oleh suami yang mengakibatkanputusnya ikatan perkawinan. Untuk melafazdkan shighat dalam khulukdisertai menyebutkan ganti rugi. Setelah itu khuluk berlaku talak ba'in,jika tanpa menyebutkan ganti rugi maka menjadi talak biasa ²⁶.

e. Alasan untuk terjadinya khuluk

Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits terlihat adanya alasan untuk terjadinya khuluk yaitu isteri khawatir tidak akan mungkin melaksanakan tugasnya sebagai isteri yang menyebabkan dia tidak dapatmenegakkan hukum Allah.

²⁵*Ibid.*, h., 235

²⁶*Ibid.*,

BAB IV

ANALISIS PENDAPAT IBNU QOYYIM AL - JAUZIYYAH

TENTANG IDDAH KHULUK

A. Pendapat Ibnu Qayyim Al – Jauziyyah Tentang Iddah Khuluk.

Didalam kitab *adul ma'ad fi hadyi khairul ibad* karangan Ibnu Qayyim Al – Juaziyyah disebutkan:

انه لا يجب عليها ثلاث حيض بل تكفيها حيضة واحدة وهذا كما انه صريح السنة فهو مذهب امير المؤمنين عثمان بن عفان وعبد الله بن عمر بن الخطاب والربيع بنت معوذ وعمها وهو من كبار¹.

Maksudnya : "Bahwa tidak wajib bagi wanita itu menahan diri sebanyak tiga kali haid, tapi cukup baginya satu kali haidt. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh As – Sunnah merupakan mazhab Amirul Mukminin Utsman bin Affan, Abdullah bin Umar bin Khattab, Ar – Rubayyi' bintu Muawwiidz dan pamannya yang merupakan salah seorang pembesar sahabat".²

Para pendukung pendapat ini mengatakan, inilah yang sesuai dengan kaidah – kaidah syariat, karena tidaklah iddah dijadikan selama tiga kali haid kecuali karena panjangnya masa waktu untuk ruju', sehingga suami berfikir secara jernih dan bisa kembali kepada istrinya pada masa iddah. Kalau wanita tidak bisa kembali lagi kepadanya, maka iddah disitu hanya bertujuan untuk

¹Ibnu Qoyyim al – Jauziyyah, *Zaadul Ma'ad fi Hadyi Khairul Ibad*, (Bairut: Realah Publishers, 961), h., 813

²Ibnu Qoyyim al – Jauziyyah, *Zaadul Ma'ad fi Hadyi Khairul Ibad* Terj: Abdul Qadir Al-Arna Syu'aib Al-Arna, (Jakarta : Griya Ilmu, 2010), h., 237

mengetahui apakah rahimnya bersih dari kehamilan dan itu cukup dengan satu kali haid ³.

Adapun dasar hukum Ibnu Qayyim Al - Jauziyah tentang iddah khuluk satu kali suci adalah :

Hadits Imam At - Tirmidzi

(صحيح) حدثنا محمود بن غيلان قال : اخبرنا الفضل بن موسى عن سفيان قال : اخبرنا محمد بن عبد الرحمن وهو مولى ال طلحه عن سليمان بن يسار عن الربيع بنت معوذ ابن عفراء : انها اختلعت على عهد النبي صلى الله عليه وسلم فامرها النبي صلى الله عليه وسلم او امرت ان تعتد بحيضة . وفب الباب عن ابن عباس حديث الربيع بنت معمود الصحيح : انها امرت ان تعتد بحيضة (رواه الترميذى)

Artinya:" (Hadits Shohih), menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghillan dia berkata: mengabarkan kepada kami Al Fadhl bin bin Musa dari Sofyan berkata: menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdurrahman dan dia orang yang pertama dari keluarga Thalhah dari Sulaiman bin Yasar dari Rubayyi' binti Muawwid bin Ghafra: Bahwasanya saya telah khuluk atas diri saya dan telah melaporkan kepada nabi saw. Maka nabi saw memerintahkan beridah dengan satu kali haid. Dan dalam bab dari Ibnu Abbas hadits dari Rabayyi' bin Muawwid dalam hadits sohih, bahwasanya telah mmerintahkannya untuk beriddah dengan satu kali suci". (H.R Tirmidzi). ⁴.

1. Hadits An – Nasai

عن الربيع بنت معوذ ان ثابت بن قيس بن شماس ضرب امراته فكسر يدها وهي جميلة بنت عبد الله بن ابي فاتي اخوها يشتكيه صلى الله عليه وسلم فارسل اليه فقال : خذ الذي

³Ibnu Qoyyim al - Jauziyyah, *Zaadul Ma'ad fi Hadyi Khairul Ibad* , Penerjemah Abdul Qadir Al - Arna'ut dan Syu'aib al - Arna'ut, (Jakarta: Grilya Ilmu, 2010), Cet.I.,h., 237

⁴Al- Imam Al - Hafiz Abi Isa Muhammad bin Isa At -Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, (Beirut: Dar al - Arabi al-Ilmiyyah, tt), h.,282

لها عليك وخل سبيلها قال : نعم فامرها رسول الله صلى الله عليه
ان تربص حيضة واحدة وتلق باهلها (رواه النسائي)

Artinya: "Dari Rubayyi' binti Muawwid bin Qais bin Syamas telah memukul istrinya dengan kekerasan tangannya yaitu Jamilah Binti Abdullah bin Abu Fatha saudarnya melapor kepada Rasulullah Saw. Maka Rasul mengutus beliau kepadanya maka berkata: ambillah yang telah diserahkan kepadanya dan khuluk sesuai dengan jalannya, dia berkata ia, maka Rasulullah saw. Memerintahkan untuk menahan satu kali haid kemabli kepada keluarganya". (HR.An – Nasa'i) ⁵.

B. Metode Istinbath Hukum Yang Digunakan Ibnu Qayyim Al - Jauziyah Tentang Iddah Wanita Khuluk

Ibnu Qayyim al - Jauziyah berbeda pandangan dengan ulama - ulama lainnya tentang urutan dasar istinbat hukum. Menurutnya, urutan dasar istinbat hukum seperti dikutip Abdul Fatah Idris dalam bukunya yang berjudul, "Istinbath Hukum Ibnu Qayyim Studi Kritik terhadap Metode Penetapan Hukum Ibnu Qayyim al - Jauziyah" sebagai berikut ⁶:

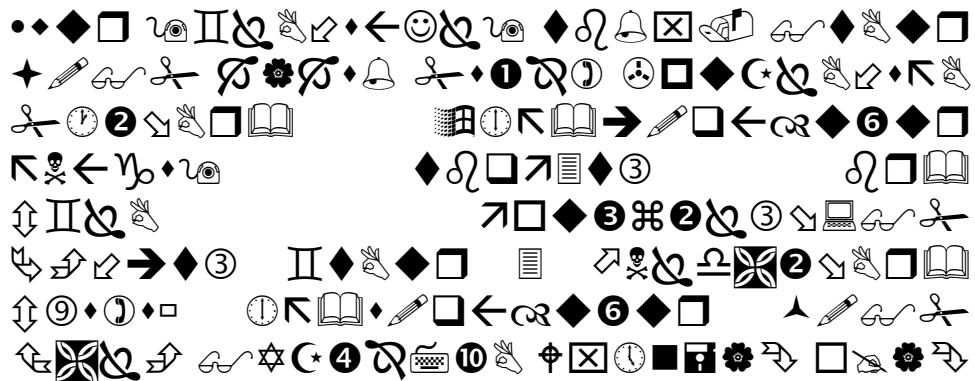
1. Nash (Al - Qur'an dan Sunnah)

Nash yang dimaksud oleh Ibn Qayyim al-Jawziyyah adalah teks-teks al-Qur'an dan as-sunnah. Menurutnya seorang ahli hukum jika menemukan suatu persoalan yang menghendaki pemecahan hukum, maka pertama-tama ia harus mencari jawaban persoalan tersebut kepada nash. Apabila ia mendapatkan nash, maka wajib menetapkan hukum

⁵Abu Abdurrahman An – Nasa'i, *Sunan An – An – Nasa'i*, (Riyad: Maktabah Al – Ma'arif), h., 356

⁶Abdul Fatah Idris, *Istinbath Hukum Ibnu Qayyim: Studi Kritik terhadap Metode Penetapan Hukum Ibnu Qayyim al - Jauziyah*, (Semarang: Pustaka Zaman, 2007), h., 39

berdasarkan nash tersebut.⁷ Untuk memperkuat pandangan tersebut Ibnu Qayyim al-Jawziyyah mengemukakan bukti dalam al-Qur'an sebagai berikut:



Artinya: “Dan tidaklah patut bagi laki - laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata”. (Q.S Al -Ahzab: 36)⁸.

Menurut Ibn Qayyim al - Jawziyyah, ayat tersebut menjelaskan bahwa seorang mukmin tidak dibenarkan mengambil alternatif hukum yang lain sesudah Allah dan Rasulnya untuk menetapkan hukum, dan barang siapa mengambil alternatif lain, maka ia berada dalam kesesatan yang nyata⁹.

Ibnu Qayyim al - Jawziyyah mendahulukan teks - teks Hadis sebagai dasar atau sumber hukum daripada Ijma', ra'yu, maupun qiyas (analogi). Selanjutnya Ibnu Qayyim al - Jawziyyah menjelaskan posisi as

⁷ Ibnu Qayyim al- Jawziyyah, *I'lam al-Muwaqqi'in*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991), Juz. I, h., 9

⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al - Qur'anul Karim*, (Semarang:Toha Putra, 1989), h., 567

⁹Ibnu Qayyim al- Jawziyyah, *I'lam al-Muwaqqi'in*, *Op.Cit.*, h., 10

- sunnah terhadap al - Qur'an yang menurutnya ada tiga fungsi yakni, As
- sunnah menguatkan ketentuan - ketentuan yang ada dalam al - Qur'an,
- As - sunnah menjelaskan al - Qur'an dan sekaligus tafsir baginya; dan As
- sunnah berdiri sendiri dalam menetapkan hukum¹⁰.

2. Fatwa atau Ijma' Sahabat

Sahabat adalah orang yang hidup pada masa Rasulullah Saw. dan mengimani serta mengikuti ajaran Rasulullah Saw¹¹.

Adapun landasan atau dasar hukum dari ijma' atau fatwa sahabat adalah Hadits Rasulullah Saw :

عَنْ أَنَسٍ مِنْ أَهْلِ جَمْعٍ مِنْ أَصْحَابِ مُعَ
 اللَّهُ لَمَّا أَرَادَا أَنْ يَبْعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ : كَيْفَ تَقْضِي إِذَا
 : . :
 :
 :
 رَسُولَ اللَّهِ وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ ؟ قَالَ : أَجْتَهِدَ رَأْيِي وَلَا أَلُو.
 :
 رَسُولَ اللَّهِ لَمَّا يَرْضَى رَسُولُ اللَّهِ ()

Artinya: “Dari Annas, dari sekelompok penduduk Homs dari sahabat Muaz bin Jabal Bahwasanya Rasulullah Saw. ketika bermaksud mengutus Muza ke Yaman, beliau berkata, apabila dihadapkan kepadamu suatu kasus hukum, bagaimana anda memutuskannya?. Muaz menjawab, Saya akan memutuskannya berdasarkan Al Qur'an. Nabi bertanya lagi, Jika kasus itu tidak anda temukan dalam Al – Qur'an?. Muaz menjawab, saya memutuskan berdasarkan sunnah rasulullah. Lebih lanjut nabi bertanya, Jika kasusnya tidak terdapat dalam sunnah rasul dan Al- Qur'an?. Muaz menjawab, Aku akan berijtihad dengan seksama. Kemudian Rasulullah menepuk dada Muaz dengan tangannya seraya berkata, Segala puji bagi Allah yang telah

¹⁰Ibid.h., 10

¹¹Hudori Bek, *Tarikh Tasrik*, (Beirut: Darul Al – Fikri, tt), h., 54

memberikan petunjuk kepada utusan Rasulullah terhadap jalan yang diridhainya". (HR. Abu Daud) ¹².

Apabila ada fatwa para sahabat yang diketahui saling bertentangan, seorang mujtahid tidak boleh mengambil fatwa mereka untuk dijadikan sebagai dasar hukum, sebab fatwa mereka itu tidak bisa dikatakan ijma' sahabat lagi. Ibnu Qayyim al - *Jawziyyah* dalam menerapkan hukum selain di atas jarang menggunakan kata ijma' sesuai ungkapan - ungkapannya atau tidak mengetahui sesuatu yang menolaknya¹³ :

3. Usaha Mengkompromikan Pendapat Sahabat yang Saling Bertentangan

Apabila terjadi pertentangan pendapat antara para sahabat, ia memilih pendapat yang berdalil Al - Qur'an dan hadits. Apabila pendapat mereka tidak bisa dikompromikan, ia tetap mengemukakan pendapat mereka masing - masing tetapi ia tidak mengambil pendapat mereka sebagai sumber hukum¹⁴.

Mayoritas ulama mengakui fatwa Shahabat sebagai dasar dalam menetapkan hukum. Demikian pula menurutnya, dibolehkan mengambil fatwa yang bersumber dari golongan Salaf, dan fatwa-fatwa para Shahabat. Fatwa mereka lebih utama daripada fatwa ulama kontemporer.¹⁵ Karena fatwa para Shahabat lebih dekat pada kebenaran. Masa hidup mereka lebih dekat dengan masa hidup Rasul. Imam Asy-Syafi'i dalam qawl qadim seperti dikutip al-Baihaqi,

¹²Abdurrahman Jamil, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1999), h., 17 - 18

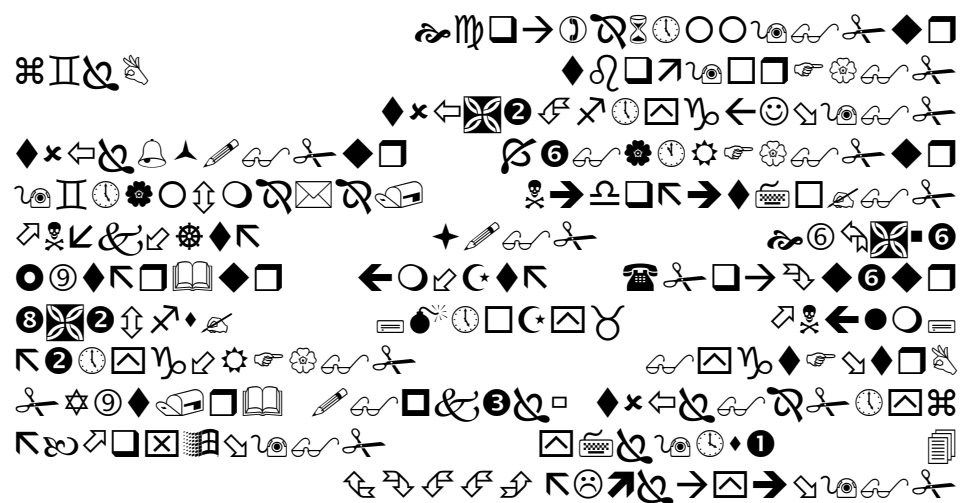
¹³Abdul Fatah Idris, *Op.Cit.* h., 42

¹⁴Abdul Fatah Idris, *Op.Cit.*, h., 43

¹⁵Ibnu Qayyim al- Jawziyyah, *I'lam al-Muwaqqi'in*, *Op.Cit.*h., 10

mengatakan bahwa semua Shahabat berada di atas kita dalam hal kualitas keilmuan, ijtihad, wara', dan intelektualnya. Menurut pendapat mereka lebih mulia dan lebih utama daripada pendapat kita secara keseluruhan¹⁶.

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah pandangan tersebut didasarkan pada firman Allah:



Artinya: "Di antara orang - orang Arab Badui yang di sekelilingmu itu, ada orang - orang munafik dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kami-lah yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar". (Q.S At – Taubah:100)¹⁷.

4. Hadits Mursal dan Hadits Dha'if¹⁸

Hadits mursal adalah hadits yang gugur perawi dan sanadnya setelah tabiin¹⁹. Hadits dha'if, adalah hadis mardud, yaitu hadis yang

¹⁶Ibid., h., 10

¹⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al – Qur'anul Karim*, Op.Cit, h., 75

¹⁸Ibnu Qayyim al- Jawziyyah, *I'lam al-Muwaqqi'in*, Lok.Cit.,h., 10

¹⁹Abu Al Maira, *Mustalahul Hadits*, (Jakarta: Darul Suudiyah, 1998), h., 12

ditolak atau tidak dapat dijadikan hujjah atau dalil dalam menetapkan sesuatu hukum. Kata al-dha'if, secara bahasa adalah lawan dari al-qawiy, yang berartilemah²⁰.

5. Qiyas dalam Keadaan Darurat

Ketika tidak ditemukan pada nas, hadits atau salah satu diantaranya dan juga tidak ditemukan didalam atsar, hadits daif dan hadits mursal maka, sumber yang kelima yang dipakai adalah Qiyas ketika dalam keadaan darurat²¹.

Pada firman Allah dijelaskan bahwa Allah mengqiyaskan hidup setelah mati kepada terjaga (bangun) setelah tidur, dan membuat beberapa perumpamaan, serta menerapkannya beraneka ragam. Semua itu adalah qiyas aqli, dimana Allah ingin mewujudkan bahwa hukum sesuatu dapat diterapkan kepada kasus lain yang serupa²².

Adapun istinbat hukum Ibnu Qayyim Al - Jauziyah tentang iddah wanita Khuluk satu kali suci adalah berdasarkan padahadits yang diriwayatkan oleh:

1. Imam An - Tirmidzi :

(صحيح) حدثنا محمود بن غيلان قال : اخبرنا الفضل بن موسى عن سفيان قال : اخبرنا محمد بن عبد الرحمن وهو مولى ال طلحه عن سليمان بن يسار عن الربيع بنت معوذ

²⁰*Ibid.*, h., 16

²¹Ibnu Qayyim al- Jawziyyah, *I'lam al-Muwaqqi'in*, *Op.Cit.*, h., 26

²²*Ibid.*, h., 27

ابن عفراء : انها اختلعت على عهد النبي صلى الله عليه وسلم فامرها النبي صلى الله عليه وسلم او امرت ان تعتد بحیضة . وفب الباب عن ابن عباس حديث الربيع بنت معمود الصحيح : انها امرت ان تعتد بحیضة (رواه الترمیذی)

Artinya: "(Hadits Shohih), menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghillan dia berkata: mengabarkan kepada kami Al Fadhl bin bin Musa dari Sofyan berkata: menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdurrahman dan dia orang yang pertama dari keluarga Thalhah dari Sulaiman bin Yasar dari Rubayyi' binti Muawwid bin Ghafra: Bahwasanya saya telah khuluk atas diri saya dan telah melaporkan kepada nabi saw. Maka nabi saw memerintahkan beridrah dengan satu kali haid. Dan dalam bab dari Ibnu Abbas hadits dari Rabayyi' bin Muawwid dalam hadits sohih, bahwasanya telah mmerintahkannya untuk beriddah dengan satu kali suci". (H.R Tirmidzi).²³.

2. Hadits An – Nasai

عن الربيع بنت معوذ ان ثابت بن قيس امراته فكسر يدها وهي جميلة بنت عبد الله بن ابي فاتي اخوها يشتكيه الى رسول الله صلى الله عليه وسلم فارسل اليه فقال : خذ الذي لها عليك وخل سبيلها قال : نعم فامرها صلى الله عليه وسلم ان تربص حيضة واحدة وتلحق باهلها (رواه النسائي)

Artinya: "Dari Rubayyi' binti Muawwid bin Qais bin Syamas telah memukul istrinya dengan kekerasan tangannya yaitu Jamilah Binti Abdullah bin Abu Fatha saudarnya melapor kepada Rasulullah Saw. Maka Rasul mengutus beliau kepadanya maka berkata: ambillah yang telah diserahkan kepadanya dan khuluk sesuai dengan jalannya, dia berkata ia, maka Rasulullah saw. Memerintahkan untuk

²³ Al- Imam Al - Hafiz Abi Isa Muhammad bin Isa At –Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, (Beirut: Dar al - Arabi al-Ilmiyyah, tt), h.,282

*menahan satu kali haid kemabli kepada keluarganya".
(HR.An – Nasa'i)²⁴.*

C. Analisa Pendapat Ibnu Qayyim Al – Jauziyyah Tentang Iddah Wanita Khuluk

Islam adalah agama yang sempurna, mengatur segala aspek kehidupan manusia, baik ibadah, muamalah (ekonomi, sosial, budaya, perdata), jinayat (hukum pidana), siyasah (politik), kewarganegaraan dan seperti yang penulis bahas yakni munakahat. Dan semua itu Islam memberikan legalitas, kritik dan penyempurnaan hingga terbentuk suatu tatanan yang harmonis dan juga menciptakan tatanan sosial yang baru lebih mencerminkan bahwa Islam adalah *Rahmatan lil alamin*.

Terhadap berbagai problem yang terjadi ditengah-tengah masyarakat kebanyakan al - Quran tidak memberikan suatu solusi yang rinci. Aturan dan hukum - hukum yang tercantum dalam al-Qur'an dirasa masih global. Sehingga para ulama masih merasa perlu untuk merinci hal yang global atau *mujmal* tersebut dalam bentuk *ra'yi* atau ijtihad mereka. Dengan demikian diharapkan hukum-hukum tersebut lebih mudah dimengerti dan diterapkan dalam kehidupan keseharian dalam masyarakat. Salah satu dari hasil ijtihad tersebut adalah pendapat Ibnu Qayyim Al - Jauziyyah tentang jumlah masa iddah bagi wanita yang khuluk. Dimana pendapat Ibnu Qayyim Al - Jauziyyah dalam kitabnya "*Zadul Ma'ad fi Haadyi Khairul Ibad*" mengenai jumlah masa iddah bagi wanita yang khuluk adalah satu kali haid.

²⁴Abu Abdurrahman An – Nasa'i, *Sunan An – An – Nasa'i*, (Riyad: Maktabah Al – Ma'arif), h., 356

Islam adalah suatu agama universal dalam setiap hukum yang diterapkan selalu adil, seperti dalam perceraian Sesuai dengan firman Allah Swt. surat al-Baqarah ayat 229 dan hadits Tsabit bin Qais, Islam tidak hanya memberikan hak kepada suami untuk menceraikan isterinya, Namun dalam Islam seorang wanita pun diberikan hak untuk meminta cerai dari suaminya. Hak cerai dari pihak isteri disebut khuluk, akibat dari perceraian tersebut timbulah masa iddah (masa menunggu). Mengenai iddah bagi wanita yang khuluk ini menjadikan perdebatan yang sangat kuat dari kalangan Imam Madzhab. Hal ini disebabkan oleh pemikiran-pemikiran dan latar belakang dalam mengambil istinbath hukum mengenai hal itu. Dari pemikiran Ibnu Qayyim Al - Jauziyyah dinyatakan bahwa iddah bagi wanita yang khuluk adalah satu kali haid, seperti kata beliau dalam kitabnya:

انه لا يجب عليها ثلاث حيض بل تكفيها حيضة واحدة وهذا كما انه صريح السنة فهو مذهب امير المؤمنين عثمان بن عفان وعبد الله بن عمر بن الخطاب والربيع بنت معوذ وعمها وهو من كبار

²⁵

Maksudnya : "Bahwa tidak wajib bagi wanita itu menahan diri sebanyak tiga kali haid, tapi cukup baginya satu kali haidt. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh As – Sunnah merupakan mazhab Amirul Mukminin Utsman bin Affan, Abdullah bin Umar bin Khattab, Ar – Rubayyi' bintu Muawwiidz dan pamannya yang merupakan salah seorang pembesar sahabat". ²⁶

²⁵ Ibnu Qoyyim al - Jauziyyah, *Zaadul Ma'ad fi Hadyi Khairul Ibad* , (Bairut: Realah Publishers, 961), h., 813

²⁶ Ibnu Qoyyim al - Jauziyyah, *Zaadul Ma'ad fi Hadyi Khairul Ibad* , Penerjemah Abdul Qadir Al - Arna'ut dan Syu'aib al - Arna'ut, (Jakarta: Grilya Ilmu, 2010), Cet.I., h., 237

Ibnul Qayyim berkata "Iddah wanita yang mengajukan Khulu' satu kali haid, ini lebih mendekati kepada maksud syara. Karena Iddah itu dijadikan tiga kali haid dengan maksud untuk memperpanjang kesempatan untuk rujuk, sehingga si suami dapat merujuknya selama masa Iddah tadi. Apabila sudah tidak ada kesempatan untuk rujuk, maka maksudnya adalah untuk membersihkan rahim saja (bara'atur rahm) dari kehamilan, dan hal itu cukup dengan satu kali haid saja". Dalil yang menunjukkan bahwa khuluk itu bukan talak ialah, bahwasanya Allah Swt. menetapkan adanya tiga akibat hukum talak sesudah dukhul dan belum tiga kali cerai, dan tiga akibat hukum tersebut bertentangan dengan akibat hukum khuluk :

1. suami berhak merujuk isterinya selama dalam iddah.
2. Talak itu tiga kali, maka tidak halal dikawin lagi setelah perempuan itu di talak tiga, kecuali jika sudah kawin lagi dengan laki-laki lain dan sudah dicampuri.
3. Iddah tiga kali suci.

Nash dan ijma' menetapkan bahwa cerai khuluk tidak ada iddahnya. Hadits Rasulullah SAW serta pendapat para sahabat menetapkan bahwa masa iddah khuluk hanya satu kali haid. Ada pula nash yang memperbolehkan khuluk setelah dua kali talak, dan talak yang ketiga dijatuhkan setelah terjadi khuluk, ini membuktikan dengan jelas bahwa khuluk bukan talak²⁷.

Jumhur ulama berpendapat bahwa masa iddah bagi wanita yang khuluk adalah tiga kali suci (jika ia masih keluar haidnya). Karena madzhab jumhur

²⁷Hamdani, *Risalah Nikah*, Penerjemah Agus Salim (Jakarta: Pustaka Amani, 1989), h., 227

ulama berpegang pada hukum talak, bahwasanya khuluk adalah talakba'in sebagaimana keterangan terdahulu dalam sabda Rasulullah Saw "Terimalah kebunmu dan talaklah dia satu kali".

Ibnu Abbas dan para ulama lainnya berpendapat dan juga yang masyhur dari mazhab Ahmad bahwa khuluk adalah fasakh, bukan talak. Mereka yang menganut pendapat ini menjelaskan dalam sebagian riwayat sebagai dalil bahwa iddah dalam khuluk berbeda dengan iddah dalam talak. Andaikata khuluk itu talak niscaya iddahnya tidak berbeda²⁸.

Sedangkan fasakh, adalah merupakan putusan (hakim) kepada suami untuk menceraikan isterinya karena adanya perpecahan sesama mereka, dan perceraian ini bukan kemauannya. Sedangkan khuluk berdasarkan kemauan bersama. Jadi khuluk bukan fasakh.

Sebagian ulama diantaranya, Ahmad, Dawud dari kalangan ahli fiqh, Ibnu Abbas, Utsman dan Ibnu Umar dari kalangan sahabat berpendapat bahwa khuluk adalah fasakh. Karena Allah SWT berfirman dalam Al - Qur'an:

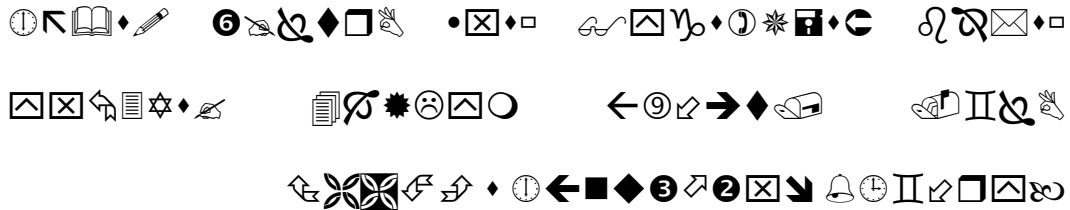


Artinya: " Talak itu dua kali" . (Q.S Al – Baqarah : 229)²⁹.

Kemudian disebutkan masalah "ganti khuluk", kemudian Allah berfirman:

²⁸Ibrahim Muhammad al-Jamal, *Fiqhul Mar'atil Muslimah*, Penerjemah, Zaid Husein Al - Hamid (Jakarta: Pustaka Amani, 1991), h., 87

²⁹Departemen Agama, *Op.Cit.*,



Artinya: "Kemudian jika si suami menalaknya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain". (Q.S Al – Baqarah: 230)³⁰.

Kalau sekiranya khuluk dianggap talak, tentulah talak yang menjadikan suaminya tidak halal lagi dengan isterinya sesudah itu, kecuali setelah isteri kawin lagi dengan laki-laki lain, adalah talak keempat kalinya.

Dan para ulama membolehkan fasakh dilakukan dengan persetujuan bersama (suami-isteri) karena diqiyaskan dengan masalah jual beli³¹.

Perempuan yang dikhuluk tidak sama dengan ditalak, baik kitab berpendapat khuluk adalah talak atau fasakh. Karena talak dan fasakh menyebabkan isteri menjadi orang lain bagi suaminya. Dan kalau sudah menjadi orang lain bagi suaminya, maka si suami tidak lagi dapat menjatuhkan talaknya. Tetapi Abu Hanifah berkata, perempuan yang dikhuluk sama dengan ditalak. Karena itu bagi si suami tidak boleh kawin dengan saudara perempuan bekas isteri yang sudah ditalaknya tiga kali³².

Perselisihan pendapat ini membawa akibat kepada iddah. Orang yang berpendapat bahwa khuluk itu sama dengan talak, maka talaknya adalah talak ba'in, sedang yang menganggap fasakh maka talaknya bukan talak ba'in. Orang yang menceraikan isterinya sampai dua kali, kemudian

³⁰*Ibid.*,

³¹Sayid Sabiq, *Op.Cit.*, h., 110

³²*Ibid.*,

mengkhuluknya lalu merujuknya maka ia berhak merujuknya meskipun Si isteri belum kawin lagi dengan laki-laki lain karena talaknya belum sampai tiga kali, khuluknyatidak mempengaruhi. Orang yang menganggap khuluk sebagai talak berpendapat bahwa suami tidak diperkenankan merujuk isterinya sampai Ia kawin dengan laki-laki lain, karena dengan adanya khuluk itu talaknya dianggap genap tiga³³.

Apabila ada dua nash yang bertentangan, maka wajib mengadakan penelitian dan ijtihad untuk mengumpulkan dan mengompromikan kedua nash itu dengan cara yang benar. Jika tidak mungkin, wajib meneliti dan ijtihad untuk mengutamakan salah-satunya dengan cara di antara cara-cara tarjih. Jika ini dan itu tidak mungkin, dan diketahui sejarah datangnya dua nash itu, maka yang datang kemudian adalah sebagai penghapus terhadap yang lebih dulu, dan jika tidak diketahui sejarah kedatangannya, maka ditangguhkan pengamalan dua nash itu³⁴.

Apabila dua Qiyas atau dua dalil yang bukan termasuk nash bertentangan, dan tidak mungkin mengutamakan salah satunya, maka dihindarilah mengambil kedua qiyas atau kedua dalil itu. Kontradiktif diantara dua hal, artinya menurut bahasa arab, ialah kontradiksi salah-satu diantaranya kepada yang lain. Dan kontradiksi antara dua dalil syara'. Artinya menurut istilah ulama ushul ialah penentuan dari salah satunya dalam satu waktu terhadap suatu peristiwa, atas hukum yang bertentangan dengan hukum yang ditentukan oleh dalil lain mengenai peristiwa itu.

³³Hamdani, *Op.Cit.*, h., 233

³⁴Abdul Wahab Khallaf, *Kaidah-kaidah hukum islam ilmu ushulul fiqh*, (Jakarta. PT. Raja Grafindo, 2002), h., 34

Dari kaidah diatas dapat dirumuskan tahapan penyelesaian dalil-dalil yang berbenturan serta cara-caranya sebagai berikut:

1. Mengamalkan dua dalil yang kontradiksi
2. Mengamalkan satu diantara dua dalil yang kontradiksi.
3. Meninggalkan dua dalil yang kontradiksi³⁵.

Adapun pembahasan diatas adalah:

- a. Mengamalkan dua dalil yang kontradiksi (Al-jam'u wa al-taufiq)

Pembahasan ini dapat ditempuh dengan cara taufiq (kompromi), maksudnya adalah mempertemukan, mendekatkan dalil-dalil yang diperkirakan berbenturan atau menjelaskan kedudukan hukum yang ditunjuk oleh kedua dalil tersebut, sehingga tidak terlihat lagi adanya kontradiksi³⁶. Contoh firman Allah Swt:

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَاشْتَرَآ

Artinya: "Dan orang-orang yang meninggal dunia diantaramu dengan meninggalkan istri-istri (hendaklah para istri itu) menangguhkan dirinya (beriddah) empat bulan sepuluh hari".(Q.S Al-Baqoroh:234)³⁷.

Nash ini menghendaki keumumannya,yaitu setiap istri yang ditinggal suaminya,iddahnya akan selesai dengan masa empat bulan sepuluh hari. Baik istri itu sedang hamil atau tidak.Dan firman Allah Swt:

³⁵*Ibid.*,

³⁶*Ibid.*,

³⁷Departemen Agama Republik indonesia, *Op.Cit.*,

وَالْأَلَةُ الْإِحْمَالِ أَجْلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ

Artinya: "Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya".(Q.S At-Talak:4)³⁸.

Nash ini juga menghendaki keumumannya, yaitu bahwa istri yang sedang hamil, iddahnya akan selesai lantaran melahirkan kandungannya. Baik dia itu karena ditinggalkan mati suaminya atau karena ditalak. Maka istri yang ditnggal mati suaminya dalam keadaan hamil, adalah suatu peristiwa yang dikehendaki nash pertama agar iddahnya selesai dengan menanti empat bulan sepuluh hari, sedangkan nash kedua menghendaki agar iddahnya selesai lantaran melahirkan kandungannya, jadi dua nash itu kontadiksi dalam peristiwa ini³⁹.

Kontradiksi antara dua dalil syara' ini tidak akan terjadi apabila dua dalil itu sama kekuatannya, apabila salah-satu dari kedua dalil itu lebih kuat dari yang lainnya, maka yang diikuti adalah hukum yang dikehendaki oleh dalil yang lebih kuat, dan diabaikanlah hukum yang kontradiksi dengannya yang dikehendaki oleh dalil lain. Dengan demikian tidak akan terjadi kontradiksi antara nash qoth'i dan nash zhonni, antara nash dan ijma' atau qiyas, dan antara ijma' dan qiyas. Kontradiksi itu dapat terjadi antara dua ayat, atau dua hadist yang

³⁸*Ibid.*,

³⁹Abdul Wahab Khalaf, *Op.Cit*

mutawatir, atau antara ayat dan hadist mutawattir, atau dua hadist yang tidak mutawatir, dan atau antara dua qiyas.

b. Mengamalkan satu dalil diantara dua dalil yang berbenturan

Bila dua dalil yang berbenturan tidak dapat dikompromikan, atau ditaklis, maka kedua dalil tersebut tidak dapat diamalkan keduanya, dengan demikian hanya satu dalil yang dapat diamalkan, seperti mendahulukan khabar dari Aisyah ra, tentang wajibnya mandi bila terjadi persetubuhan dari pada khabar Abu hurairoh yang mewajibkan mandi hanya apabila keluar mani.

c. Meninggalkan dua dalil yang berbenturan

Bila penyelesaian dua dalil yang dipandang berbenturan itu tidak mampu diselesaikan dengan dua cara diatas, maka ditempuh dengan cara yang ketiga, yaitu meninggalkan kedua dalil tersebut, sedangkan meninggalkan kedua dalil tersebut ada dua bentuk yaitu:

- a. Tawaquf (menangguhkan) menangguhkan pengalaman dalil tersebut sambil menunggu kemungkinan adanya petunjuk lain untuk mengamalkan salah satu diantara keduanya.
- b. Tasaquth (saling berguguran) meninggalkan kedua dalil tersebut dan mencari dalil yang lain untuk diamalkan⁴⁰.

⁴⁰*Ibid.*,

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari analisis pendapat Ibnu Qayyim Al – Jauziyyah tentang iddah khuluk adalah sebagai berikut :

1. Pendapat Ibnu Qayyim Al – Jauziyyah tentang iddah khuluk adalah satu kali suci berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam At – Tirmidzi dan Imam An – Nasa'i.
2. Metode istimbat yang digunakan oleh Ibnu Qayyim Al – Jauziyyah dalam mengistinbatkan hukum sebagaimana disebutkan didalam kitab I'lam al - Muwaqqi'in ada lima yaitu Nash (Al - Qur'an dan Sunnah), fatwa atau ijma' Sahabat, usaha mengkompromikan pendapat Sahabat yang saling bertentangan, hadits mursal dan hadits dha'if dan qiyas dalam keadaan darurat. Sedangkan untuk iddah khuluk beliau berhujjah dengan hadits nabi saw yang diriwayatkan oleh Imam At – Tirmidzi dan An- Nasai.
3. Terjadi perbedaan tentang masa iddah bagi wanita khuluk disebabkan karena perbedaan para ulama dalam menyamakan khuluk dengan talak. Sedangkan Ibnu Qayyim Al – Jauziyyah menyebutkan bahwa khuluk itu bukan talak. Karena akibat hukum khuluk bertentangan dengan akibat hukum talak.

B. Pesan dan Saran

Sedangkan pesan dan saran dari analisis pendapat Ibnu Qayyim Al – Jauziyyah tentang iddah khuluk adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemangku kebijakan terkhusus para hakim hendaknya bisa memberikan keputusan yang seadil-adilnya terhadap kasus perkawinan yang ada dan tidak lari dari apa yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.
2. Bagi masyarakat terkhusus umat Islam hendaklah lebih mengetahui tentang hukum-hukum perkawinan yang ada supaya nantinya dalam praktik kahidupan tidak menyimpang dari ranah hukum yang telah Allah tetapkan.
3. Bagi Peneliti agar lebih bisa mengerti dan mengetahui tentang kajian analisis pendapat ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Tentang Iddah Wanita Khuluk.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Fatah Idris, *Istinbath Hukum Ibnu Qayyim: Studi Kritik terhadap Metode Penetapan Hukum Ibnu Qayyim al - Jauziyah*, (Semarang: Pustaka Zaman, 2007).
- Abdullah bin Muhammad al Basam, *Syarah Bulughul Maram*, penerjemah Thahirin Suparta, M. Faisal dan Adis Aldizar, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), Cet.I.
- Abdurrahman Al Jaziri, *Fiqh 'Ala Mazhabil ar-Ba'ah*, Juz I, (Beirut: Daar al-Kutub al-Alamiyah, t.t).
- Abdurrahman Jamil, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Abdurrrahman al - Jaziri, *Kitab al - Fiqh 'ala Mazahib al - Arba'ah*, (Beirut: Darul Fikri, tt),Juz VI.
- Abdurrrahman al-Jaziri, *Kitab al- Fiqh 'ala Mazahib al- Arba'ah*, (Beirut: Darul Fikri, tt),Juz VI.
- Abi Abdirrahman Ahmad bin Suaib bin Ali An – Nasai, *Sunan An – Nasai*, (Riyad: Maktabah Al – Ma'arif, tt).
- Abi Abdirrahman Ahmad bin Suaib bin Ali An – Nasai, *Sunan An – Nasai*, (Riyad: Maktabah al – Ma'arif, tt).
- Abu Al Maira, *Mustalahul Hadits*, (Jakarta: Darul Suudiyah, 1998).
- Abu Malik Kamal bin As – Sayyid Salim, *Shahih Fikih Sunnah Lengkap*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Cet.I.
- Al-Imam Abdillah Malik ibn Anas ibn Malik ibn Abi Amir al-Asbahi, *al-Muwatta'Malik*, (Mesir: Tijariyah Kubra, tth).
- Al- Imam Al - Hafiz Abi Isa Muhammad bin Isa At –Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, (Beirut: Dar al - Arabi al-Ilmiyyah, tt).
- Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, (Jakarta: Kencana, 2006).
- Departemen Agama , *Ilmu Fiqh*, (Jakarta: Dirjend Pembangunan Kelembagaan Agama Islam, 1984).

-----, *Al – Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2007), Cet.V.

-----, *Al - Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Cv. Karindo, 2002).

-----, *Al – Qur'anul Karim*, (Semarang:Toha Putra, 1989).

-----, *Kompilasi Hukum Islam (KHI)*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Dan Penyelenggaraan Haji Proyek Peningkatan Kehidupan Keluarga Sakinah, 2001).

Hamdani, *Risalah Nikah*, Penerjemah Agus Salim (Jakarta: Pustaka Amani, 1989).

Ibnu Qayyim al - Jawziyyah, *I'lam al - Muwaqqi'in*, (Beirut: Dar al - Kutub al - 'Ilmiyyah, 1991).

-----, *Zaadul Ma'ad fi Hadyi Khairul Ibad* , (Bairut: Realah Publishers, 961).

-----, *Zaadul Ma'ad fi Hadyi Khairul Ibad* ,Penerjemah Abdul Qadir al – Arna'ut dan Syu'aib al – Arna'ut,(Jakarta: Grilya Ilmu, 2010), Cet.I.

Ibnu Rusyd, *Bidayah al - Mujtahid*. Terj. M. A. Abdurrahman dan A. Haris Abdullah, (Semarang: Asy - Syifa, 1990).

-----, *Bidayah al Mujtahid Wa Nihayah al Muqtasid*, (Beirut: Dar Al - Jiil, 989),Juz II.

Ibrahim Muhammad al-Jamal, *Fiqhul Mar'atil Muslimah*, Penerjemah, Zaid Husein Al - Hamid (Jakarta: Pustaka Amani, 1991).

Imam Taqiyuddin, *Kifayatul Akhyar*, Penerjemah , Moh Rifa'I, Moh Zuhri, (Semarang, CV, Toha Putra, 1991).

Kamal Mukhtar, *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974).

M. Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. I.

Maftuh Ahnan, *Fiqih Wanita*, Surabaya: Terbit Terang, t.t)

Mahkamah Agung, *Kompilasi Hukum Islam*, Semarang: Bahan Penyuluhan Undang - Undang Pengadilan Agama, Tahun 1992/1993).

Sayyid Sabiq, *Fiqh al - Sunnah*, (Beirut: Daar al-Fikr, t.t.), Jilid III.

Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung: PT Sinar Baru Algesindo, Cet: 29, 1997).

Syaikh Kamil Muhammad, *Al-Jami Fii Fiqhi An-Nisaa; Penerjemah*, M. Abdul Ghoffar (Jakarta, cet: 10, 2002).

Syeikh Ahmad Farid, *Min A'lam al - Salaf*, Terj. Masturi Ilham dan Asmu'i Taman, Enam Puluh Biografi Ulama Salaf, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006).

Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, Anggota IKAPI, 1992).

Wahbah az Zuhaili, *al Fiqih al Islami Wa Adilatuhu*, (Bairut: Darul al – Fikri,tt),Juz VII.